

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI
TERHADAP CASHFLOW BANK SYARIAH
MUAMALAT MAKASSAR**



*Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah satu
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin Makassar*

Oleh

**LUKMAN
A 211 98 081**

| PERPUSTAKAAN PUSKAT UIN. HASANUDDIN | |
|-------------------------------------|--------------|
| Tgl. Terima | 20-04-04 |
| Asal Dari | Fak. Ekonomi |
| Banyaknya | 1 Satu Ek |
| Harga | Gratis |
| No. Inventaris | 040402054 |
| No. Klas | 20898 |

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN MANAJEMEN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI
TERHADAP CASHFLOW BANK MUAMALAT
MAKASSAR**

Oleh

LUKMAN
No. Pokok A 211 98 081

*Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin Makassar*

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Muhammad Ali, M.S
Nip. 131 660 827

Pembimbing II,



Dra. Andi Reni, M.Si.
Nip : 131 926 187

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI

TERHADAP CASHFLOW BANK MUALAMAT

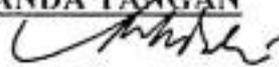
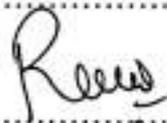
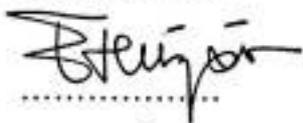
MAKASSAR

Oleh

LUKMAN

No. Stambuk : A 211 98 081

TIM PENGUJI

| <u>NAMA</u> | <u>JABATAN</u> | <u>TANDA TANGAN</u> |
|---|----------------|--|
| 1. Drs. Muhammad Ali, M.S Nip : 131 660 327 | Ketua |  |
| 2. Dra. A. Reni, M.Si Nip : 131 926 187 | Sekretaris |  |
| 3. Drs. H. A. Malik Rum, M.S Nip : 131 326 971 | Penguji |  |
| 4. Drs. Muh. Toaha, MBA Nip : 131 570 826 | Penguji |  |
| 5. Drs. Erlina Pakki, MA Nip : 131 756 228 | Penguji |  |

**Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Makassar**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ada banyak rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini, baik itu rintangan moril maupun material.

Penulis sadar tanpa bantuan berbagai pihak, penulis tidak akan sanggup menyelesaikan skripsi ini. Karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah memberi bantuan yang sangat berarti, motivasi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. H. M. Sujuti Jahja, SU (alm) yang sempat menjadi pembimbing I penulis, namun karena ajal menjemput, sehingga tidak sempat membimbing terus penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Drs. Muh. Ali, MSi sebagai pembimbing pengganti Almarhum dan sekaligus sebagai pembimbing I penulis, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
4. Dra. Hj Andi Reni, Msi sebagai pembimbing II penulis yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Muh. Toaha, MBA. Selaku Ketua Jurusan serta seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

6. Bapak Wahyuddin Nur, SE. Ak selaku supervisi penulis pada Bank Muamalat cabang Makassar, terima kasih banyak atas data dan informasinya yang diberikan.
7. Seluruh dosen beserta staf administrasi dalam lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
8. Untuk tante Lija, tante Ros, terima kasih atas bantuan dananya.

Serta segenap teman yang turut memberikan semangat, Yhudi, Subhan, Dedi, Tamink, Abadi, Joko dan semua yang tak sempat penulis tulis satu per satu, semoga kesuksesan menyertai kita semua, juga buat Emmy dan Nenny.

Penulis sadar, bahwasannya masih banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini. Karena itu saran dan kritik konstruktif dari pembaca terhormat, sangat diharapkan demi penyempurnaan tulisan ini.

Terakhir, perkenankanlah penulis memohon doa restu dari pembaca agar tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi yang memerlukannya.

Billahi Taufiq Wal Hidayah

Makassar, Desember 2003

Lukman
Penulis

| | |
|---|-----------|
| 2.2.3.2 Bagi Hasil (Profit sharing)..... | 20 |
| 2.2.3.3 Jual Beli (sale and purchase) | 24 |
| 2.2.3.4 Sewa (operational lease and finansial lease)..... | 27 |
| 2.2.3.5 Jasa (Fee – Based – Services)..... | 28 |
| 2.3 Bunga (Interest Rate)..... | 33 |
| 2.3.1 Bunga dalam perspektif Ekonomi Konvensional | 33 |
| 2.3.2 Teori tentang tingkat Bunga | 35 |
| 2.3.2.1 Teori klasik tentang tingkat bunga | 35 |
| 2.3.2.2 Keynes tentang tingkat bunga..... | 36 |
| 2.3.3 Bunga dalam perspektif ekonomi Syariah..... | 37 |
| 2.4 Sekilas mengenai cashflow..... | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| 3.1 Daerah Penelitian | 41 |
| 3.2 Metode Penelitian | 41 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 42 |
| 3.4 Metode Analisis..... | 43 |
| 3.5 Asumsi yang Digunakan | 45 |
| 3.6 Sistematika Pembahasan | 46 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN..... | 48 |
| 4.1 Sejarah Singkat Perusahaan..... | 48 |
| 4.2 Struktur Organisasi | 49 |
| 4.3 Kinerja Keuangan Perusahaan | 50 |
| 4.4 Visi dan Misi Perusahaan | 53 |
| 4.5 Produk Penghimpunan Dana Pihak Ketiga..... | 53 |
| 4.5.1 Tabungan umat | 53 |
| 4.5.2 Tabungan Haji Arafah..... | 54 |
| 4.5.3 Giro Wadiah..... | 55 |
| 4.5.4 Deposito Mudharabah..... | 56 |
| 4.5.5 Deposito Fulinves | 56 |

| | |
|--|----|
| 4.6 Produk Penyaluran Dana..... | 57 |
| 4.6.1 Jual beli..... | 58 |
| 4.6.2 Sewa beli..... | 60 |
| 4.6.3 Bagi hasil..... | 60 |
| 4.7 Jasa Perbankan..... | 64 |
| 4.7.1 Nasabah Pengguna Dana Bank..... | 64 |
| 4.7.2 Nasabah penyimpanan Dana..... | 66 |
| 4.7.3 Jasa Lainnya..... | 69 |
| 4.8 Persyaratan Pembiayaan..... | 70 |
| 4.8.1 Persyaratan pembiayaan individual..... | 71 |
| 4.8.2 Persyaratan pembiayaan koperasi..... | 72 |
| 4.8.3 Persyaratan pembiayaan usaha menengah..... | 73 |
| 4.9 Nisbah dan Tarif..... | 74 |
| BAB V PEMBAHASAN..... | 76 |
| 5.1 Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI Terhadap Simpanan dengan Regresi Sederhana..... | 77 |
| 5.2 Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI Terhadap Pembiayaan dengan Regresi Sederhana..... | 84 |
| 5.3 Analisis Pengaruh Kenaikan Suku bunga SBI Terhadap Cashflow Bank Muamalat..... | 89 |
| BAB VI PENUTUP..... | 97 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 97 |
| 6.2 Saran-Saran..... | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 99 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR SKEMA

| Nomor | Halaman |
|--|---------|
| I. Instrumen, Sasaran Antara Dan Tujuan Akhir Bank Indonesia | 12 |
| II. Al Wadi'ah ad Dhamanah | 20 |
| III. Al Musyarakah | 21 |
| IV. Al Mudharabah | 23 |
| V. Al Muzara'ah | 24 |
| VI Bai'al Murabahah | 25 |
| VII. Bai'as Salam | 26 |
| VIII. Bai'as Istishna | 27 |
| IX. Al Ijarah | 28 |
| X. Al Wakalah | 29 |
| XI. Al Kafalah | 29 |
| XII. Al Hawalah | 30 |
| XIII. Ar Rahn | 31 |
| XIV. Al Qardh | 32 |
| XV. Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.Tahun 2003 | 50 |
| XVI. Pembiayaan Murabahah | 58 |
| XVII. Pembiayaan Mudharabah | 62 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | | Halaman |
|-------|--|---------|
| I. | Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Tahun 1996-2000 | 51 |
| II. | Metode Pembiayaan, Produk dan Tujuan Penggunaan Dana pada Bank Muamalat Indonesia..... | 57 |
| III. | Perbedaan Mudharabah dan Musyarakah..... | 64 |
| IV. | Nisbah Bulan Maret 2003 untuk Rupiah dan USD | 74 |
| V. | Jenis dan Besar Tarif yang Dikenakan PT. Bank Muamalat Indonesia | 75 |
| VI. | Kenaikan (Penurunan) Simpanan pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 1996 - 2000..... | 78 |
| VII. | Tingkat Suku Bunga SBI Tahun 1996 – 2000..... | 79 |
| VIII. | Proses Perhitungan Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI Terhadap Simpanan dengan Regresi Sederhana..... | 79 |
| IX. | Proses Perhitungan Untuk Mencari Nilai t_{hitung} | 81 |
| X. | Proses Perhitungan pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Pembiayaan dengan Regresi Sederhana..... | 85 |
| XI. | Proses Perhitungan Untuk Mencari Nilai t_{hitung} | 87 |
| XII. | Data Kenaikan dan Penurunan Cashflow Bank Muamalat | 89 |
| XIII. | Proses Perhitungan Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI terhadap Cashflow Bank Muamalat dengan Regresi Sederhana..... | 93 |
| XIV. | Proses Perhitungan Untuk Mencari Nilai t_{hitung} | 94 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Halaman |
|--|---------|
| I. Grafik Titik Ekilibrium Tabungan dan Investasi | 36 |
| II. Grafik Pengaruh Suku Bunga Terhadap Keinginan Memegang Uang | 37 |
| III. Grafik Pertumbuhan Aset dan Pembiayaan Tahun 1996 – 2000 | 52 |
| IV. Grafik Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Total Ekuitas Tahun 1996 – 2000 | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

- I. Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Makassar
- II. Laporan Arus Kas PT. Bank Muamalat Indonesia Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 1996 – 1997
- III. Laporan Arus Kas PT. Bank Muamalat Indonesia Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 1998– 1999
- IV. Laporan Arus Kas PT. Bank Muamalat Indonesia Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2000
- V. Jenis-jenis Simpanan pada Bank Muamalat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan yang menjanjikan bunga tinggi tergolong masih sangat tinggi seperti halnya yang terjadi di Sulawesi Selatan pada tahun 1998 yakni tragedi kospin yang cukup menghebohkan, serta terjadinya penyelewengan dana masyarakat yang diperoleh dengan iming-iming bunga tinggi pada koperasi simpan pinjam "KSU Milik Bersama" di tahun 2001.

Secara rasional, hal itu wajar, sebab dengan adanya bunga (*Interest rate*), maka masyarakat dapat memperoleh pendapatan lebih tanpa harus menanggung resiko tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin besar pendapatan tambahan yang akan diperoleh si penabung.

Tingginya animo masyarakat Indonesia akan bunga ini, tentunya memiliki akses positif bagi pihak Bank Indonesia, sebab kebijakan tingkat diskonto atau penentuan tingkat suku bunga akan sangat efektif digunakan dalam memangkas inflasi.

Ketika inflasi menggila di tahun 1998 hingga mencapai angka 77,63%, Sulawesi Selatan tercatat sebagai centre of inflation. Ditengah menjeritnya sebagian masyarakat Indonesia, masyarakat Sulawesi Selatan terutama masyarakat pedesaan

yang mendapatkan penghasilan dari hasil pertanian dan perkebunan, justru berlomba-lomba membeli mobil baru, motor baru dan membangun rumah baru.

Pemerintah kemudian mencoba menekan laju inflasi dengan menaikkan suku bunga SBI untuk 28 hari dari 10,5-22 % di tahun 1997 menjadi 20-70,81% di tahun 1998, dengan kenaikan ini, suku bunga deposito berjangka waktu 1 bulan juga mengalami kenaikan dari 23,01% di tahun 1997 menjadi 60,38% di tahun 1998, sebuah tingkat suku bunga yang sangat tinggi, dan tentu saja sangat menggiurkan masyarakat untuk meningkatkan tabungannya.

Masyarakat seakan menyambut baik kenaikan suku bunga ini, dan mulai mengurangi konsumsinya agar dapat menyimpan lebih banyak pendapatannya pada tabungan dan deposito yang bertebaran di bank-bank konvensional, sehingga dengan kebijakan tingkat diskonto ini, pemerintah mampu menekan laju inflasi hingga berada pada angka 0,27% di tahun 1999.

Namun dilain pihak, hal ini akan menjadi momok tersendiri bagi bank-bank syariah yang tidak menggunakan suku bunga sebagai penarik, utamanya yang ada di Sulawesi Selatan, sebab kenaikan suku bunga dan tingginya animo masyarakat menyambut kenaikan ini, tentu akan berdampak pada kesulitan pihak Bank Syariah dalam menarik nasabah baru dan dalam meningkatkan tingkat tabungannya. Sedangkan tabungan masyarakat adalah salah satu penggerak bagi kelangsungan bank. Semakin tinggi tingkat tabungan masyarakat, berarti semakin banyak dana yang dapat diolah pihak bank, baik disalurkan dalam bentuk pemberian kredit kepada pengusaha kecil dan menengah ataupun diinvestasikan dalam bentuk lain, yang akan

menghasilkan pendapatan bank untuk membiayai seluruh operasional bank. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah dengan menaikkan suku bunga akan dapat mempengaruhi laba bersih pihak Bank Syariah, karena dasar pemikiran itulah kenapa penulis ingin melihat, apakah benar ada pengaruh terselubung kenaikan suku bunga tersebut terhadap pendapatan Bank Syariah, dan jika benar ada, sejauhmana faktor suku bunga tersebut akan berdampak pada pendapatan Bank Syariah.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa kebijakan tingkat diskonto pemerintah ini tentu bukan hanya sekali akan dipergunakan dalam mengatur perekonomian melainkan akan tetap menjadi instrumen kebijakan penting selama belum ada solusi lain yang dapat dipergunakan. Sehingga setiap kali tingkat inflasi bergerak cepat, maka Bank Indonesia akan berusaha secepat mungkin menekan laju inflasi tersebut dengan berbagai instrumen kebijakannya termasuk tingkat diskonto tersebut. Sebab tingginya laju inflasi akan berdampak pada penurunan GNP riil, peningkatan tingkat pengangguran dan akhirnya akan sangat mempengaruhi ekonomi secara global.

Konsep pendapatan yang akan penulis gunakan dalam analisis ini adalah konsep *cashflow* (laba tunai) dan bukannya laba yang ada pada laporan rugi laba. Karena laba yang dilaporkan dalam laporan akuntansi belum pasti dalam bentuk kas, sehingga dengan demikian, perusahaan kemungkinan mempunyai jumlah kas yang lebih besar daripada keuntungan yang dilaporkan dalam laporan akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok yang akan penulis bahas yaitu :

“Bagaimana Pengaruhnya Tingkat Suku Bunga Terhadap Cashflow Bank Muamalat”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap cashflow Bank Muamalat.
2. Untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan bank syariah
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh pihak bank syariah, untuk menarik nasabah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis merasa bahwa penelitian ini akan berguna sebagai bahan informasi bagi :

1. Pengusaha skala kecil dan menengah yang sedang kesulitan dana, tetapi terbentur oleh beban bunga tinggi pada bank-bank konvensional.
2. Bagi calon investor yang berminat untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham pada bank syariah, juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi tambahan.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dirumuskan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

“Diduga Bahwa Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Negatif Terhadap Cashflow Bank Muamalat ”

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank Indonesia dan Kebijakannya.

Bank Indonesia, adalah Banknya bank (banker's bank) yang ada di Indonesia. Secara umum fungsi bank Indonesia adalah mengendalikan jumlah cadangan bank, dengan perkataan lain mengendalikan jumlah uang yang beredar dan kredit dalam seluruh perekonomian.

Sasaran Bank Indonesia adalah stabilitas harga, pertumbuhan riil yang mantap, serta tingkat pengangguran yang rendah. Musuh bebuyutannya adalah stagflasi. Apabila permintaan agregat melimpah ruah, maka harga pun melonjak dan Bank Indonesia pun mungkin akan mencoba memperlambat pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Apabila angka pengangguran tinggi dan dunia usaha lesu, maka Bank Indonesia akan mempertimbangkan untuk menambah jumlah uang beredar

Secara sederhana, terdapat 5 langkah proses yang dilakukan oleh Bank Sentral/Bank Indonesia dalam mempengaruhi permintaan agregat, *Paul A. Samuelson (1996 : 387)* yang berarti mempengaruhi output dan tingkat harga-harga yaitu :

1. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap bank yang ada di Indonesia harus memiliki cadangan untuk menjamin simpanan deposito para deposannya,



sehingga jika Bank Indonesia ingin menginjak rem moneter, maka yang dilakukan adalah mengurangi cadangan yang ada pada bank-bank

2. Pengurangan cadangan bank setiap satu rupiah akan mengakibatkan penciptaan yang berganda atas seluruh total uang bank, yaitu atas seluruh total rekening giro.
3. Penciptaan uang yang beredar pada awalnya "mengketatkan uang" yaitu uang menjadi lebih mahal atau lebih sedikit. Dengan perkataan lain, berkurangnya kuantitas uang ini akan menaikkan biaya uang (yaitu menaikkan suku bunga), dan juga mengurangi jumlah kredit (yaitu pinjaman) yang tersedia bagi masyarakat.

Makin meningkatnya tingkat suku bunga akan makin diperkuat oleh efek alokatif (rationing effect) yang penting pada investasi dan unsur-unsur lain dari permintaan agregat, yaitu jumlah kredit yang benar-benar tersedia bagi dunia usaha akan banyak berkurang pada bank-bank local. Gabungan antara tingkat suku bunga yang tinggi dengan makin sedikitnya kredit jelas akan mengurangi minat banyak orang dan usahawan yang ingin meminjam uang untuk kebutuhan mereka.

4. Pengeluaran swasta dan pemerintah, terutama untuk investasi akan cenderung merosot, sebagai akibat dari tingginya suku bunga. Sulitnya mencari kredit serta turunnya nilai kekayaan orang maupun perusahaan.

Permintaan agregat menurun karena banyak keputusan masyarakat akan bergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga; keputusan-keputusan ini

akan menyangkut apakah akan lebih menguntungkan membangun pabrik baru, ataupun memesan mesin-mesin dan perlengkapan baru. Jika mereka harus membayar biaya bunga yang lebih besar, atau memperoleh kesulitan untuk memperoleh pinjaman, maka yang akan mereka lakukan adalah mengurangi atau menunda rencana investasinya.

Dengan kata lain turunnya jumlah uang beredar cenderung menaikkan suku bunga dan menekan komponen-komponen permintaan agregat yang peka terhadap suku bunga dan syarat-syarat kredit.

5. Akhirnya ketatnya uang, yang menurunkan permintaan agregat, akan menurunkan tingkat pendapatan output, kesempatan kerja dan inflasi.

Begitu angka pengangguran naik diatas tingkat yang wajar, laju inflasi mulai mengendor. Penciutan jumlah uang beredar akan berhasil dalam menekan laju inflasi.

Secara teoritis, hal itu tampak begitu mudah, namun di dunia nyata tidaklah sesederhana itu. Ada beberapa faktor yang kadang sulit untuk di taksir dalam menekan jumlah uang beredar dan salah satunya adalah maraknya uang palsu yang justru akan memperparah Inflasi.

2.1.1. Seluk beluk kebijakan Bank Indonesia.

Ada beberapa instrumen kebijakan yang selalu digunakan Bank Indonesia (pemerintah) dalam mengatur perekonomian, *Paul A. Samuelson (1996 : 393)*, yaitu:

- a. Operasi pasar terbuka (open-market operation), yaitu proses kegiatan jual beli obligasi Pemerintah di pasar terbuka dengan sasaran utama para pedagang efek / obligasi pemerintah, tiga lusin pedagang efek besar itulah yang akan menjualnya kembali kepada bank komersial, pada perusahaan-perusahaan besar dan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Para pembeli ini biasanya membeli dengan membayarkan cek pada Bank Indonesia yang ditarik dari bank para pembeli tersebut. Bank Indonesia dengan segera akan menguangkan cek tersebut pada Bank ini. Begitu bank ini membayar, maka mereka akan kehilangan total uang yang sama pada saldo cadangan pada Bank Indonesia. sehingga total cadangan bank berkurang sebesar nilai dari obligasi tersebut, begitu pula jumlah simpanan / rekening Koran. yang secara global akan berdampak pada penurunan jumlah uang beredar.

- b. Kebijakan tingkat diskonto

Bank Indonesia juga memberikan pinjaman pada bank-bank komersial. Pinjaman ini disebut cadangan yang dipinjam. Bila jumlah cadangan yang di pinjam bertambah, maka ini berarti bank-bank komersial meminjam dari bank Indonesia; dan ini berarti mendorong seluruh total cadangan bank (yaitu cadangan yang dipinjamkan ditambah dengan cadangan yang tidak dipinjamkan) untuk tumbuh berkembang. Apabila total cadangan yang dipinjam merosot, maka menyebabkan cadangan bank menciut.

Apabila bank Indonesia merasa jumlah pinjaman rendah, yang dapat dilakukannya adalah menurunkan "tingkat diskonto", yaitu suku bunga yang

dikenakan pada pinjaman. Memang bisa diperkirakan bahwa bank-bank komersial akan meminjam lebih banyak dengan turunnya tingkat diskonto tersebut. Sebab bebannya rendah dan bank-bank komersial tersebut dapat memperoleh banyak keuntungan dengan menanamkan kembali pada surat-surat berharga jangka pendek. Tentu saja hal ini tidak akan terus di biarkan oleh Bank Indonesia, sebab kebijakan penurunan tingkat diskonto ini hanya diambil jika BI melihat bahwa kegiatan ekonomi seakan tersumbat karena tingginya tingkat suku bunga.

c. Cadangan wajib (reserve requirements)

Sebenarnya, bank-bank komersial lebih suka menahan simpanan nasabahnya hanya sekitar 1 persen saja dalam bentuk cadangan kas. Agar dapat melakukan investasi yang lebih besar dengan tingkat keuntungan yang besar pula.

Namun, Bank Indonesia memiliki wewenang dalam mengatur besarnya cadangan wajib tersebut yakni antara 5-15%. Bila bank Indonesia ingin memperketat situasi moneter dengan cepat, ia akan menaikkan rasio cadangan wajib bagi bank-bank yang besar menjadi 14%.

Tidak bisa diragukan lagi. Bahwa perubahan besar dalam waktu yang singkat ini akan berakibat pada sangat tingginya suku bunga, penjatahan kredit, penurunan investasi secara besar-besaran, dan akhirnya merosotnya GNP dan naiknya angka pengangguran. Ini merupakan suatu contoh yang mengingatkan bahwa instrumen ampuh berupa mengubah cadangan wajib harus digunakan dengan hati-hati.

d. Instrumen-instrumen minor

- Himbauan moral (teguran) yaitu diskusi akrab antara bank Indonesia dengan para bankir mengenai aturan permainan pinjaman. Bank Indonesia berharap bisa mengendalikan jumlah pinjaman yang lewat jendela diskonto.

- Pagu suku bunga

Senjata terakhir dalam pengaturan moneter suatu negara adalah batas atas pagu yang dikenakan pada tingkat suku bunga (interest rate ceiling). Seperti yang terjadi di Amerika tahun 1980 dimana bank-bank tidak memberikan bunga pada simpanan giro. Namun bank sendiri dapat menghasilkan 8 atau 10 atau 12 % dari simpanan kita ini yang oleh bank ditanamkan pada obligasi pemerintah yang terkenal aman. Tentu saja hal seperti ini tidak akan dibiarkan oleh bank Indonesia terjadi di negeri kita sehingga diperlukan batas atas dan batas bawah tingkat suku bunga yang dapat diberikan kepada nasabah.

2.1.2. Tugas Lain Bank Indonesia

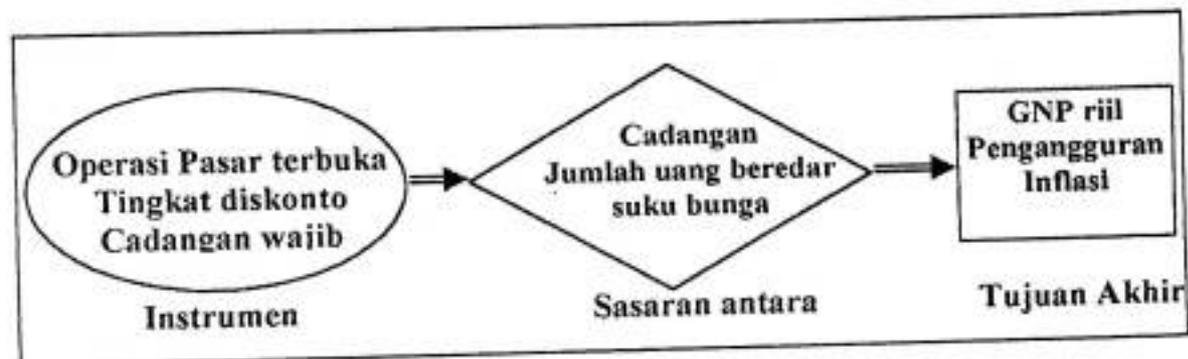
Selain pengaturan jumlah uang yang beredar. Bank Indonesia memiliki sejumlah tugas-tugas lain yang menjadi kewajibannya yaitu :

1. Mengelola kegiatan resmi penukaran nilai kurs yang bertujuan mencoba menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar
2. Mengatur bank-bank komersial, serta

3. Menangani masalah- masalah internasional

2.1.3. Dunia Dimata Bank Sentral (Bank Indonesia)

SKEMA I
Instrumen , Sasaran Antara dan Tujuan Akhir Bank Indonesia



Sumber : *Teks Book Economy, Paul A. Samuelson, 1996.*

Tujuan akhir bank Indonesia adalah pertumbuhan disertai dengan stabilitas harga, namun pusat perhatian kegiatan sehari-hari adalah pada pencapaian sasaran antara.

Dalam menetapkan kebijakan moneter, BI secara langsung menggunakan instrumen-instrumen atau variabel kebijakan yang ada dalam kendalinya, yaitu operasi pasar terbuka, tingkat diskonto, dan cadangan bank yang diperlukan.

Variabel-variabel ini membantu dalam masalah penentuan besarnya cadangan bank, uang yang beredar, dan suku bunga, yaitu sasaran antara dalam kebijakan moneter. Pada akhirnya, Bank Indonesia merupakan partner dengan kebijakan Fiskal dalam menuju tujuan akhir pada GNP riil, angka pengangguran, dan inflasi. Akan tetapi, biasanya Bank Indonesia memusatkan perhatian pada

sasaran antara, yaitu menetapkan tujuan pertumbuhan uang adalah tingkat suku bunga *Samuelson (1996 : 393)*.

2.2. Perbankan Syariah

2.2.1 Sejarah Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah

Fakta historis mencatat gerakan menumbuhkan lembaga keuangan Bank dan non Bank Syari'ah tampak makin giat diberbagai negara Islam. Pengembangan dan perluasan aktivitasnya makin besar dan berpengaruh kuat dalam dunia ekonomi.

Pada Desember 1970 berlangsung konferensi ke II para Menteri Luar Negeri negara-negara anggota OKI di Karachi. Saat itu Mesir dan Pakistan mengajukan proposal studi pendirian Bank Islam Internasional bersama Federasi bank-bank Islam yang kemudian disepakati untuk ditumbuhkan.

Selain itu dibentuk pula International Association of Islamic Banks yang membantu petunjuk-petunjuk teknis bagi negara-negara yang akan mendirikan lembaga keuangan dan Bank Syari'ah

Kemudian berlangsung konferensi ke III OKI di Bangazi / Libya tahun 1973 yang memutuskan antara lain membentuk Departemen ekonomi dan Finansial pada Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang berkhidmat terhadap masalah ekonomi dan keuangan khususnya dalam rangka pendirian Bank Syari'ah.

Tahun 1974 di Jeddah berhasil didirikan Islamic Development Bank (IDB). Kini sudah 48 negara pemegang saham IDB yang berjumlah dua miliar Islamic

dinnar (Satu ID = 1,2 US Dollars = Satu SDR – IMF). Tahun 1988 IDB diakui dunia sebagai Internasional Bank for Reconstruction and Development karena dinilai efisien dan menguntungkan.

Proses lahirnya lembaga keuangan syari'ah tersebut tidak lepas dari rentetan historis sebelumnya. Bermula pada tahun 1950-an disuatu pedesaan di Pakistan berdiri lembaga keuangan syari'ah lokal atas inisiatif beberapa tuan tanah yang memiliki kesadaran dan militansi ke Islaman cukup tinggi. Para tuan tanah mendepositokan uangnya tanpa bunga sebagai dana pembiayaan bagi usaha para petani kecil.

Begitu pula di sebuah pedesaan Delta Nil Mesir pada tahun 1963, dimana petani kecil diharuskan menabung dulu pada lembaga syari'ah sebelum meminjam untuk mengembangkan usahanya yang kemudian pada tahun 1971 berdiri kembali dengan nama Nasser Social Bank.

Pertumbuhan lembaga keuangan syariah serupa merambah ke berbagai negara. Berdirilah Bank Islam Dubai tahun 1975 yang beroperasi melalui saham-saham besar pada industri-industri. Baitul Mal di Kawait tahun 1978 terlibat dalam operasi Investasi. Disponsori Syahid Raja Faizal bin Abdul Azis tahun 1977 berdiri group bank Islam Faizal di Sudan lalu di Mesir. Tahun 1978 lahir bank Islam Jordan tahun 1979 tumbuh Bank Islam Bahrin, Bank Islam Iran. Juga Bursa Islam dan Koperasi Investasi Qatar. Di Mesir tahun 1980 berdiri Bank International Islam untuk investasi dan pembangunan.

Lembaga keuangan syariah makin luas merambah ke negara-negara barat untuk membangun ekonomi dan kesejahteraan. Kemudian Firma Investasi Islam berdiri di Kepulauan Bahama tahun 1977, Islamic Banking System International Holding di Luxemburg tahun 1978 yang bergerak mendirikan bank-bank Islam International diberbagai negara barat, misalnya menumbuhkan Islamic Finance House di London 1983, Islamic Bank International of Denmark 1982.

Syahid Muhammad Zia ul-Haq di awal kekuasaannya sebagai Presiden pada tahun 1977 memulai dengan Islamisasi sistem perekonomian negara Pakistan. Pada bulan Juli 1979 sistem bunga dihapus dari semua operasi tiga lembaga keuangan negara yakni National investment Fund, The House Building Finance Cooperation, dan Mutual Funds of Investment Cooperation. Pada tahun 1981 semua cabang bank komersial Pakistan mulai beroperasi secara profit sharing tanpa bunga.

Lembaga keuangan syariah yang muncul ke permukaan kehidupan mengikrarkan diri sebagai alat pelayan bagi masyarakat luas. Bukan sekedar institut perantara finansial, tetapi lebih komprehensif membantu kemajuan ekonomi dan kesejahteraan umat. Namun salah satu tantangan nyata yang dihadapi adalah mengubah wajah dunia persaingan absurd antar lembaga-lembaga keuangan konvensional yang menggunakan mekanisme bunga yang sangat berbeda dengan sistem perbankan syariah yang menawarkan free cooperation Fastabiqul Khaerat dan di bidang pembiayaan usaha nasabah dengan sistem bagi hasil (profit /loss sharing) dan sistem jual beli (cost plus).

Beberapa contoh lembaga keuangan syari'ah di dunia yang berkembang dewasa ini misalnya Al-Barakah Bank Of Sudan , Al Barakah for Investment di London, Bahrain Islamic Bank, Bank Islam Malaysia Berhad di Kualalumpur, Dubai Islamic Bank, Darul Mal Al Islam di Jenewa (Swiss), Qatar Islamic Bank, Sudanese Islamic Bank, dan bank syariah yang sudah beroperasi di Indonesia yakni bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BNI 46 unit Syari'ah, IFI Unit Syariah BPRS seluruh Indonesia *Majalah Islam Sabili No. 23 Th. VIII.*

2.2.2 Sistem Perbankan Syariah

Lembaga keuangan Bank Syariah menggunakan prinsip amanah atau kepercayaan (bahasa, latin Credo, Credit atau Kredit). Berdasar kerjasama menurut syariat Islam, *Sabili (No. 24 Th. VIII : 71)* khususnya dalam pustaka kitab (Fiqih Muamalat Al Maliyyah) guna meningkatkan jenis, jumlah dan mutu kegiatan usaha ekonomi sehingga membuka kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat luas.

Sistem perbankan syariah pada umumnya meliputi tiga hal penting yaitu:

- Pengumpulan dana
- Penyaluran dana
- Pembagian keuntungan antara bank dan nasabah

Menurut UU No. 10/1998 tentang Perbankan Bab 1 Pasal 1 ayat 13 :
 "Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain. Untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau

kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip pernyataan modal (Musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (Murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (Ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan ke pemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (Ijarah wa iqtina)".

Pengumpulan dana masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bank syariah berasal dari tiga sumber :

1. Dana dari para pemegang saham bank (Share holder funds) , biasanya dialokasikan untuk pembelanjaan pendahuluan bank (preliminary expenses), pembelian harta tetap bank (fixed assets), dan dapat diinvestasikan melalui subsidiary bank serta lain-lain alokasi sesuai dengan kebijaksanaan bank dan sisanya dana ini dimasukkan dalam kolom dana (pool of funds).

2. Dana dari Deposita Masyarakat, yakni :

- a. Rekening giro wadiah (current account)

Ditawarkan bank kepada masyarakat yang ingin mencari kemudahan, keselamatan memperlancar transaksi dan dapat ditarik kapan diperlukan deposit. Deposita rekening giro ini tidak dilibatkan pada bagi hasil atas modalnya, misalnya : Giro wadiah ibadah (Mesjid, Basis, Baitul Mal, Giro wadiah muamalah).

b. Tabungan mudharabah (Saving account)

Bagi deposan yang ingin memperoleh keuntungan atas penggunaan aktivitas bank, dapat diambil kapan diperlukan dan memperoleh bagi hasil. Missal : Tabungan mudharabah muamalah (nikah, rumah, beasiswa) dan tabungan mudharabah haji. Dapat dijadikan jaminan fasilitas pembiayaan

c. Deposito mudharabah (Investment Account)

Bagi deposan yang ingin menanamkan modalnya untuk memperoleh keuntungan bagi hasil dari aktivitas bank dalam perdagangan dan proyek / usaha kerja sama

Deposito ini berjangka satu sampai 12 bulan atau lebih, dengan jumlah tertentu perjanjian proporsi laba bank tertentu. Dana masyarakat ini dialokasikan, antara lain disetorkan ke bank sentral, disimpan untuk keperluan likuiditas (liquidity requirements), untuk investasi langsung (direct investment) pembiayaan investasi dan sisanya masuk ke kolom dana (cadangan).

3. Dana dari Badan / Lembaga Pemerintah atau Swasta yang dapat digunakan untuk investasi Bank (Rekening Investasi Khusus, Special investment Account) dialokasikan tak berbeda seperti rekening giro.

Bank Syariah juga menawarkan tabungan sosial dan zakat, yang tak ada pada bank konvensional ribawi. Tabungan ini dialokasikan untuk menanggulangi masalah sosial ekonomi dan keuangan masyarakat untuk memperoleh kebutuhan dasar, menolong umat korban bencana alam, qharimin dan mustadlafiin.

2.2.3 Produk Bank Syariah

2.2.3.1 Al Wadiah – Titipan

Dalam tradisi fiqih prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan prinsip wadiah. Al wadiah dapat diartikan, *Syafi'i (1999 : 121)* sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain. Pada dasarnya penerima simpanan adalah "*yad al amanah*" (tangan amanah), artinya ia tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada aset titipan selama hal ini bukan terjadi karena kelalaian yang bersangkutan melainkan berada di luar batas kemampuan.

Tetapi dalam aktivitas perbankan, si penerima simpanan tidak mungkin akan meng-idle-kan aset tersebut, tetapi mempergunakan dalam aktivitas perekonomian tertentu. Oleh karena itu ia harus meminta izin dari pemberi titipan. Dengan demikian ia bukan *yad al amanah* tetapi *yad adh dhamanah* (tangan penanggung) yang bertanggung jawab atas segala kehilangan, kerusakan yang terjadi barang tersebut. *Syafi'i (1999 : 122)*.

Bank sebagai penerima simpanan dapat memanfaatkan al wadiah untuk tujuan :

- Current Account (*Giro*)
- Saving Account (*Tabungan berjangka*)

Sebagai konsekuensi dari *yad adh dhamanah*, semua keuntungan yang dihasilkan dari dana titipan tersebut menjadi milik bank (sekaligus sebagai penanggung seluruh kemungkinan kerugian) dan si penitip (penabung) mendapat jaminan keamanan terhadap hartanya demikian juga fasilitator giro lainnya

seperti kemudahan dalam penarikan (dengan cek). Sungguh pun demikian bank sebagai penerima titipan tidak dilarang untuk memberikan semacam bonus dengan catatan *tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditetapkan dalam nominal atau persentase, tetapi betul-betul merupakan kebijaksanaan dari manajemen bank.*

SKEMA II

Al Wadiah adh Dhamanah



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i Antonio

2.2.3.2 Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

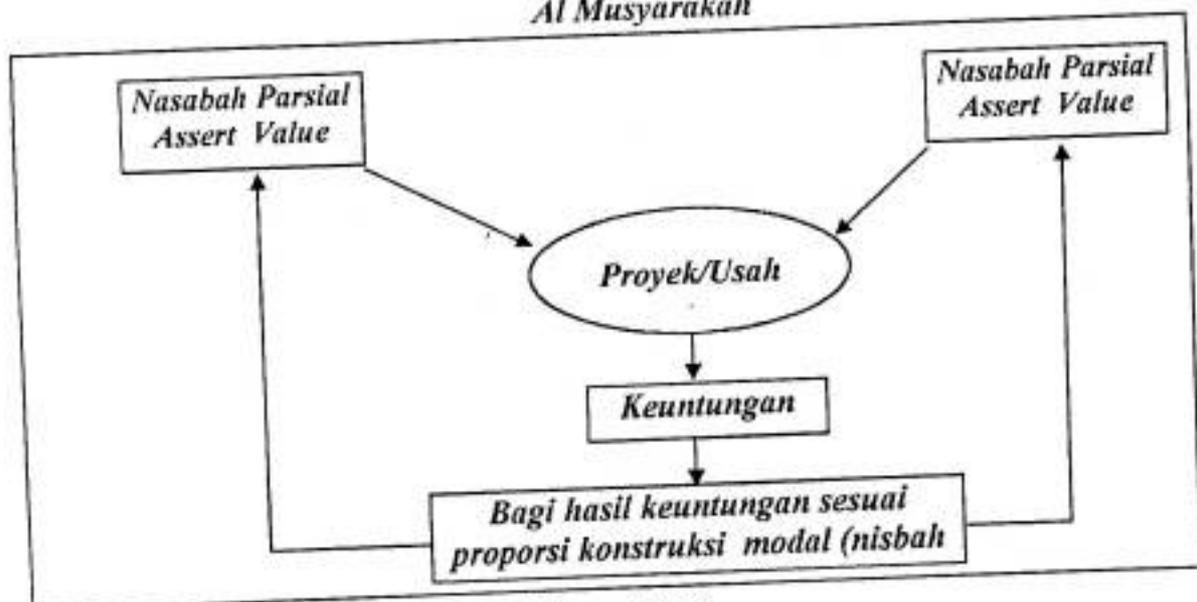
Secara umum prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam 4 akad utama *Syafi'i (1999 : 129)* yaitu :

1. Al Musyarakah (Kerjasama modal usaha)/ Partnership project financing participation

2. Al Mudharabah (Kerjasama mitra usaha dan investasi)/ trust financing, trust investment.
3. Al Muzara'ah (Kerjasama bagi hasil pengelolaan pertanian)/ Harvestyield profit sharing
4. Al MUSAQAH (Kerjasama pemeliharaan pertanian)/ plantation management fee based on certain of yield

Al Musyarakah biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut setelah proyek itu selesai, nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank

SKEMA III
Al Musyarakah



Sumber : Bank syariah suatu pengenalan umum Muhammad Syafi'i

Al Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola Syafi'i (1999 : 135).

Al Mudharabah biasanya diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. Pada sisi penghimpunan dana (pendanaan), *al Mudharabah* diterapkan pada :

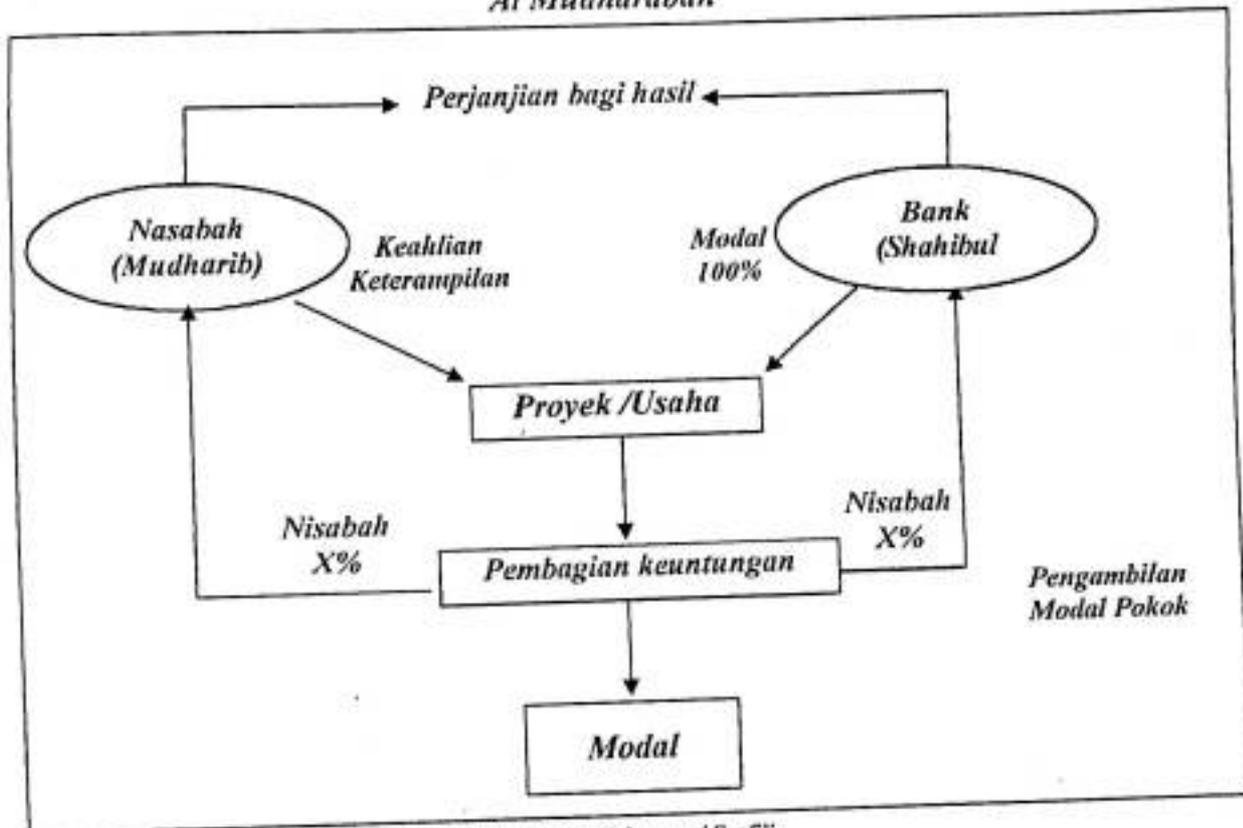
1. Tabungan berjangka, yaitu tabungan yang dimaksudkan untuk tujuan khusus seperti tabungan haji, tabungan Qurban dan sebagainya.
2. Deposito biasa
3. Deposito spesial (*special investement*), dimana dana yang dititipkan nasabah khusus untuk bisnis tertentu, misalnya Murabahah saja atau Ijarah saja

Sedangkan pada sisi pembiayaan, *Mudharabah* diterapkan untuk :

1. Pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa.
2. Investasi khusus, disebut juga *Mudharabah Muqayyadah*, dimana sumber dana khusus dengan penyaluran yang khusus dengan syarat yang telah ditetapkan oleh *Shahibul maal*

SKEMA IV

Al Mudharabah



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

Al Muzara'ah, adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen Syafi'i (1999 : 139)

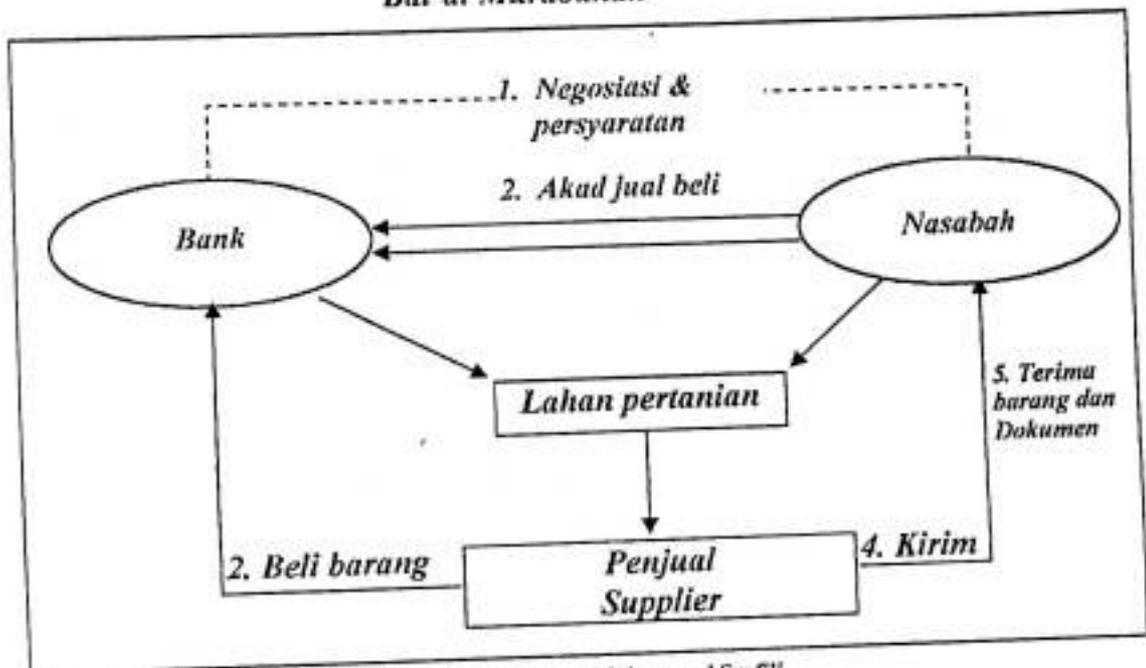
Al Muzara'ah sering kali diidentikkan dengan Mukharabah. Diantara keduanya terdapat sedikit perbedaan yaitu :

- Muzara'ah : Benih dari pemilik lahan
- Mukhabarah : Benih dari penggarap.



tahu harga pokok yang akan dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.

SKEMA VI
Bai'al Murabahah



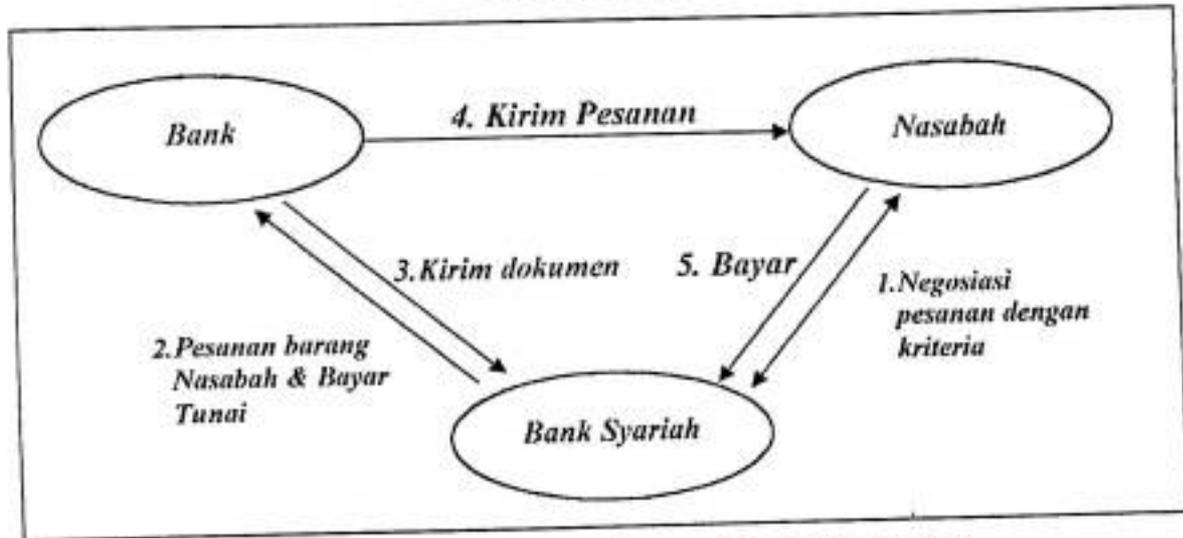
Sumber : Bank syariah suntu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

2. *Bai'as Salam* (jual beli dengan pembayaran di muka/in-front payment Sale).
Yaitu pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sementara pembayaran dilakukan di muka. *Bai'as Salam* biasanya dipergunakan pada pembiayaan bagi petani dengan jangka waktu yang relatif pendek, yaitu 2 – 6 bulan Syafi'i (1999 : 153). Karena yang dibeli oleh bank adalah barang seperti padi, jagung, dan cabai. Dan bank tidak berniat untuk menjadikan barang-barang tersebut sebagai simpanan atau inventory, maka dilakukan

akad bai'as salam kepada pembeli kedua. Inilah yang dalam perbankan Islam dikenal sebagai *salam paralel*.

Skema VII

Bai'as Salam



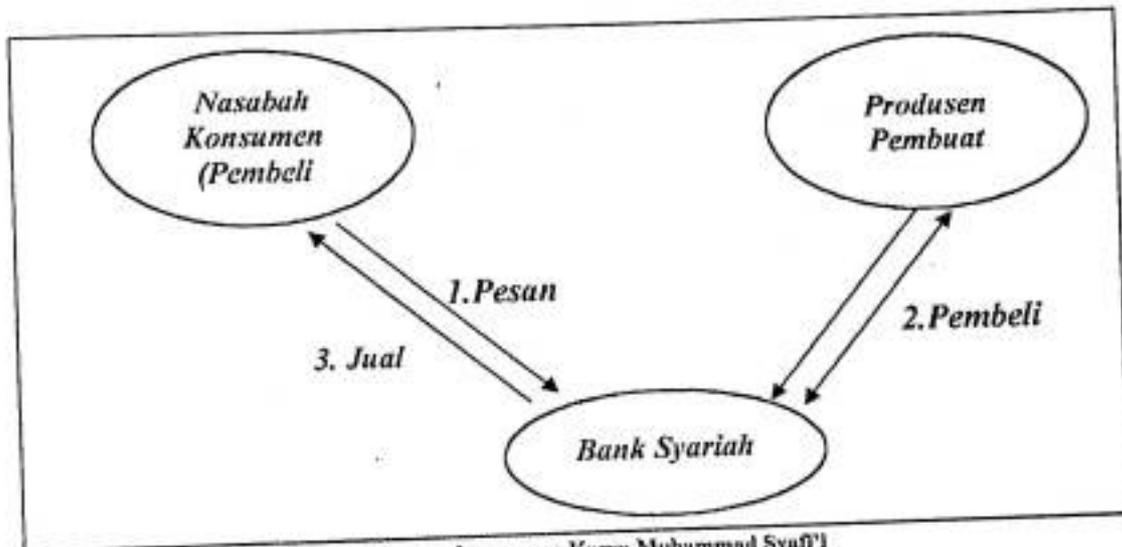
Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

3. *Bai'al Istishna* (Jual beli berdasarkan pesanan /purchase by order on manufacture).

Transaksi *Bai'al Istishna* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini pembuat barang menerima pesanan dari pembeli.

SKEMA VIII

Bai'as Istishna



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalun umum Karya Muhammad Syaff'i

2.2.3.4. Sewa (Operational Lease and Financial Lease)

a. *Al Ijarah* (Sewa) – Operational Lease

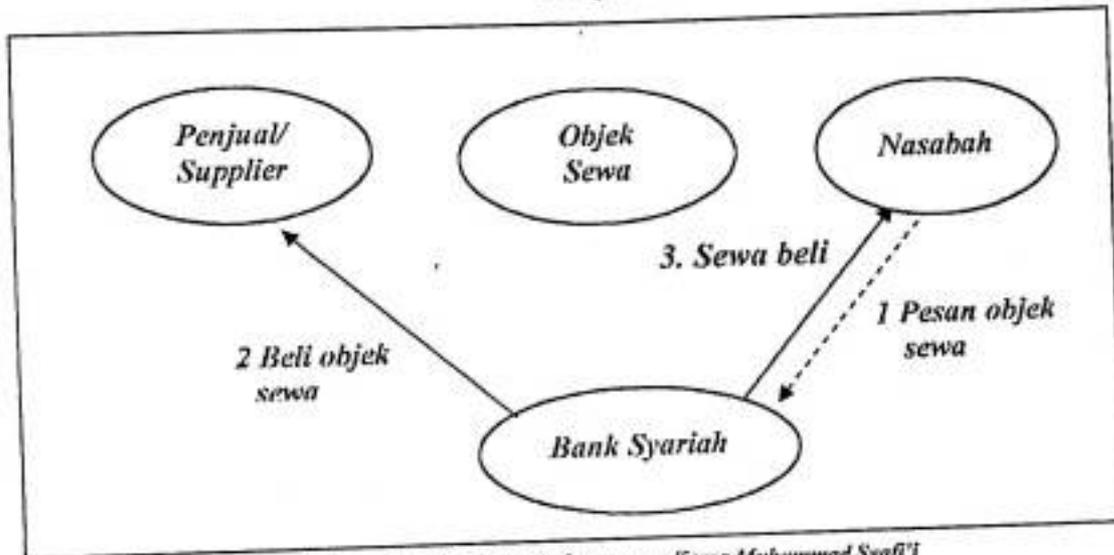
Al Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyyah*) atas barang itu sendiri.

b. *Al Ijarah al Muntahia Bittamlik* (Sewa – Beli) / finansial lease with purchase option

Adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa. Sifat pemindahan kepemilikan ini pula yang membedakan dengan *Ijarah* biasa.

SKEMA IX

Al Ijarah



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

2.2.3.5 Jasa (Fee-Based-Services)

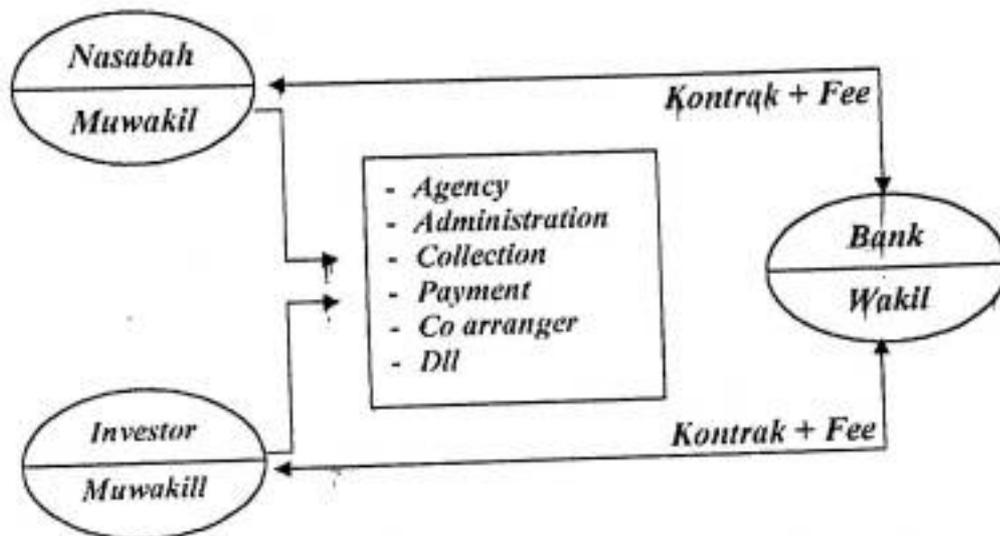
a. *Al Wakalah* (Jasa Perwakilan /Deputy ship)

Wakalah atau *wikalah* berarti penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat. Atau pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal-hal yang diwakilkan.

Secara umum aplikasi *al wakalah* dalam perbankan dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

SKEMA X

Al Wakalah



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

b. Al Kafalah (Jasa pinjaman /Quarranty)

Al Kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

SKEMA XI

Al Kafalah



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

c. AL Hawalah (Jasa transfer, pengalihan Hak dan Tanggung Jawab/ Transfe - service)

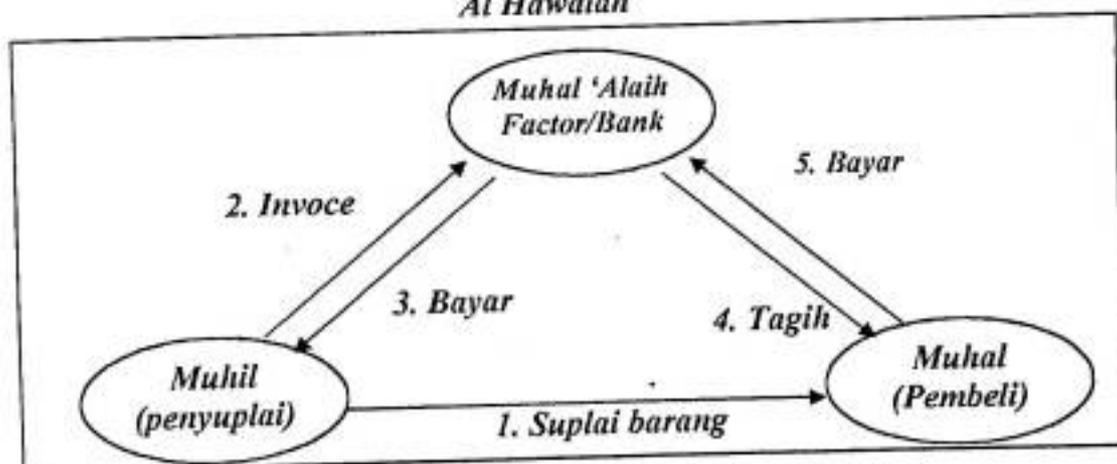
Al Hawalah adalah pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Hal ini merupakan pemindahan beban hutang dari *muhil* (orang yang berhutang) menjadi tanggungan *muhal 'alaih* atau orang yang berkewajiban membayar hutang.

Kontrak hawalah dalam perbankan biasanya diterapkan pada :

1. *Factoring* atau anjak piutang, dimana para nasabah yang memiliki piutang kepada pihak ketiga memindahkan piutang itu kepada bank, bank lalu membayar piutang tersebut dan bank menagihnya dari pihak ketiga itu.
2. *Post - dated chek*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut
3. *Bill discounting*

SKEMA XII

Al Hawalah



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

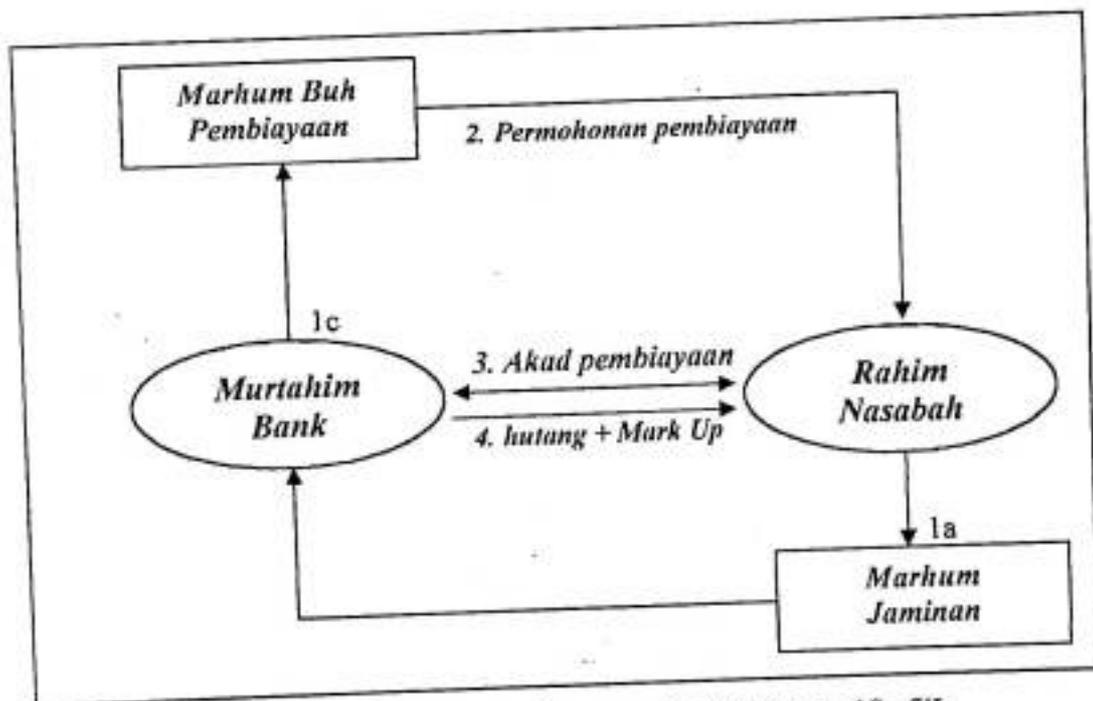
d. Ar Rahn (Gadai / Mortgage)

Akad *rahn* telah disepakati sebagai alternatif dari pengadaian konvensional. Bedanya dengan pengadaian biasa, dalam rahn nasabah tidak dikenakan bunga, yang dipungut dari nasabah adalah biaya penitipan, pemeliharaan, penjagaan serta penaksiran.

Perbedaan utama antara biaya *rahn* dengan bunga pegadaian adalah dari sifat bunga yang bisa berakumulasi dan berlipat ganda. Sementara biaya Rahn hanya sekali dan ditetapkan dimuka. Selain itu ar rahn juga berfungsi sebagai produk pelengkap atau sebagai jaminan terhadap pinjaman.

SKEMA XIII

Ar Rahn



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

e. Al Qardh (pinjaman kebajikan dan lunak/soft loan)

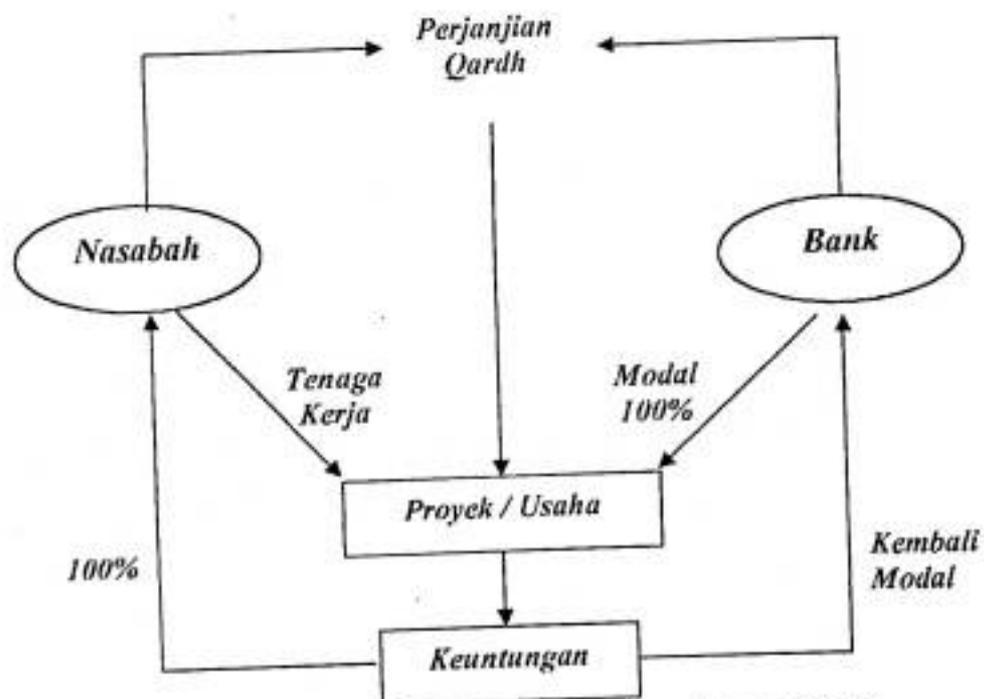
Adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali tanpa mengharapkan imbalan.

Dalam perbankan, al Qardh diterapkan pada :

1. Sebagai produk pelengkap kepada nasabah yang terbukti loyal dan butuh dana dengan masa yang relatif pendek.
2. Sebagai fasilitas nasabah yang memerlukan dana cepat sedangkan ia tidak bisa menarik dananya karena, misalnya tersimpan dalam bentuk deposito
3. Sebagai produk untuk menyalurkan usaha yang sangat kecil atau membantu sektor sosial

SKEMA XIV

Al Qardh



Sumber : Bank syariah suatu Pengenalan umum Karya Muhammad Syafi'i

2.3 Bunga (Interest Rate)

2.3.1 Bunga Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi perspektif konvensional, ada beberapa arti bunga Syafi'i (1999 : 100) yaitu :

- Bunga adalah balas jasa yang akan diterima kemudian atas pengorbanan yang dilakukan
- Bunga adalah sewa atas penggunaan uang oleh bank dan atau kreditor
- Bunga adalah harga dari penggunaan uang

Alasan yang mendorong munculnya bunga tersebut karena :

1. Teori Abstinence

Pelopop dari teori ini menegaskan bahwa ketika kreditor menahan diri (*abstinence*), ia menanggukkan keinginannya memanfaatkan uangnya sendiri, semata-mata untuk memenuhi keinginan orang lain. Ia meminjamkan modal yang semestinya dapat mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri, Syafi'i (1999 : 100)

2. Teori Opportunity Cost

Para pelopor pemikiran ini beranggapan bahwa dengan meminjamkan uangnya berarti kreditor menunggu untuk menahan diri tidak menggunakan modal sendiri guna memenuhi keinginan diri sendiri. Hal itu serupa dengan memberikan kesempatan kepada peminjam. Dengan kesempatan itulah yang berutang memiliki waktu untuk menggunakan modal pinjamannya agar

memperoleh keuntungan *Syafi'i (1999 : 104)*. Dengan demikian *kesempatan* mempunyai harga yang meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

3. Teori Kemutlakan Produktivitas Modal

Beberapa ahli ekonomi menekankan fungsi modal dalam produksi. Menurut pandangan tersebut, modal adalah produktif dengan sendirinya. Modal dianggap mempunyai daya untuk menghasilkan barang lebih banyak daripada yang dapat dihasilkan tanpa modal itu. Modal dipandang mempunyai daya untuk menghasilkan nilai tambah. Dengan demikian, pemberi pinjaman layak untuk mendapatkan imbalan bunga *Syafi'i (1999 : 105)*

4. Teori Nilai waktu (*time value of money*)

Boehm Bawerk, pendukung utama pendapat ini, menyebut tiga alasan mengapa nilai barang di waktu yang akan datang akan berkurang., yaitu :

- a. Keuntungan dimasa yang akan datang diragukan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidak pastian peristiwa serta kehidupan manusia yang akan datang. Sedangkan keuntungan saat ini sangat jelas dan pasti.
- b. Keputusan terhadap atau keinginan masa kini lebih bernilai bagi manusia daripada kepuasan mereka waktu yang akan datang. Pada masa yang akan datang mungkin saja seseorang tidak mempunyai kehendak semacam sekarang.
- c. Kenyataannya, barang-barang pada waktu kini lebih penting dan berguna. Dengan demikian barang-barang tersebut mempunyai nilai yang lebih

tinggi dibanding dengan barang-barang pada waktu yang akan datang
Syafi'i (1999 : 106).

5. Teori Inflasi

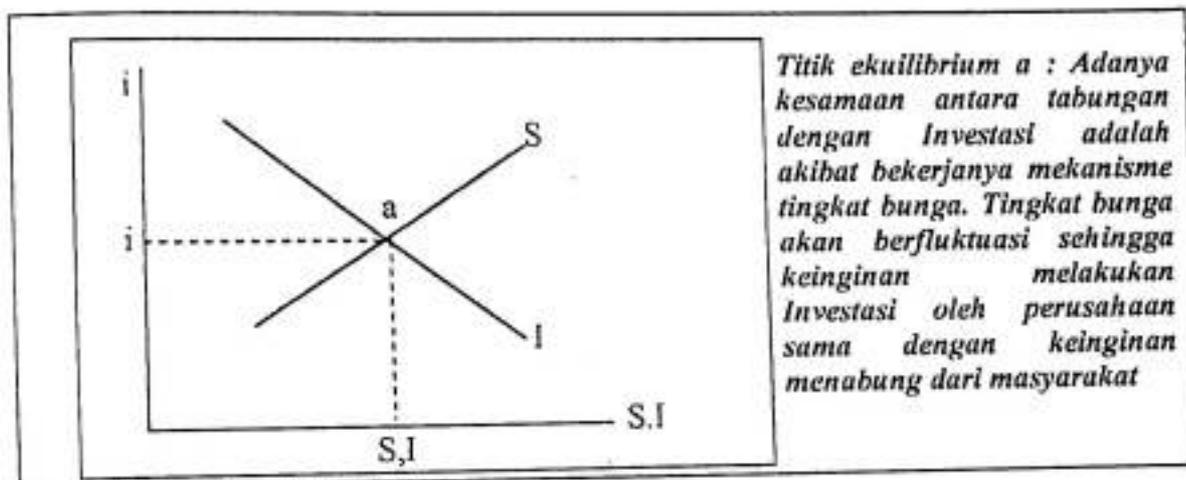
Inflasi secara umum sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Dengan demikian, terjadi penurunan daya beli uang (*decreasing purchasing power of money*) oleh karena itu menurut penganut paham ini, mengambil bunga uang sangatlah logis sebagai kompensasi penurunan daya beli uang selama dipinjamkan *Syafi'i (1999 : 108).*

2.3.2 Teori Tentang Tingkat Bunga

2.3.2.1 Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga

Tabungan menurut teori klasik yang di cetuskan oleh Marshall merupakan fungsi dari tingkat bunga $S = F(i)$, maka makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Investasi juga tergantung dari tingkat bunga $I = F(i)$, makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk berinvestasi makin kecil.

GAMBAR I

Titik Ekilibrium Tabungan Dan Investasi

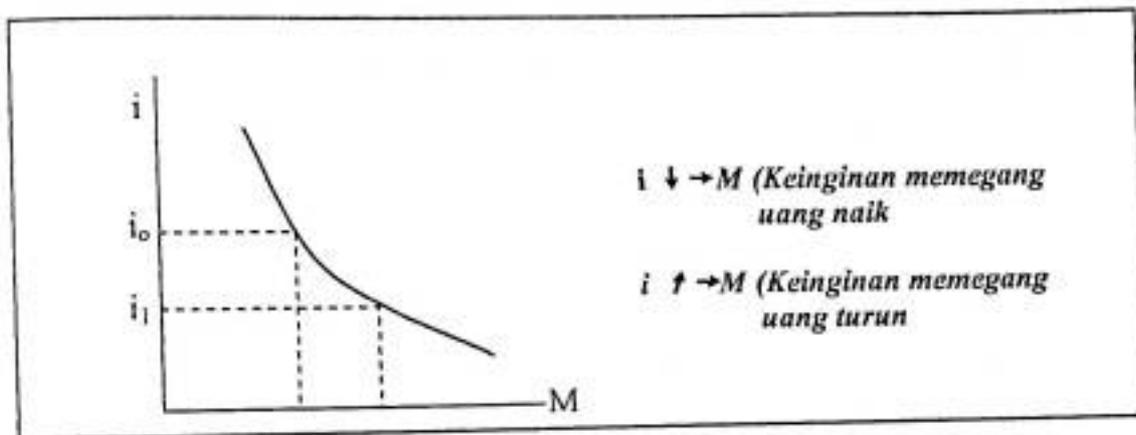
Sumber : Budiono, *Ekonomi Moneter*, 1986.

2.3.2.2 Keynes Tentang Tingkat Bunga

Menurut Keynes, suku bunga adalah "harga" yang menyeimbangkan hasrat untuk menahan kekayaan dalam bentuk uang kas dalam jumlah yang tersedia, yang mengandung arti bahwa bila suku bunga turun, yakni bila nilai yang akan diperoleh jika melepas uang berkurang, maka jumlah kas keseluruhan yang diperoleh ditahan masyarakat akan melebihi penawaran yang ada *Syamsuddin Jafar (1993 : 95)*.

Suku bunga (i), kata Keynesian, ditentukan oleh permintaan akan uang (M_d) dan penawaran akan uang (M_s). Penawaran uang biasanya dianggap tetap dalam jangka pendek. Karena itulah penawaran akan uang (M_s) adalah invariant terhadap perubahan suku bunga.

GAMBAR 2
Pengaruh suku Bunga terhadap Keinginan memegang uang



Sumber : Boediono, *Ekonomi Moneter*, 1986

2.3.3 Bunga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Maulana Maududi dalam bukunya "Riba" menjelaskan bahwa institusi bunga merupakan sumber bahaya dan kejahatan. Bunga akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat melalui pengaruhnya terhadap karakter manusia. Diantaranya, bunga menimbulkan perasaan cinta terhadap uang dan hasrat untuk mengumpulkan harta bagi kepentingan sendiri, tanpa mengindahkan peraturan dan peringatan Allah Swt.

Bunga, disebut Maududi, menimbulkan sifat egois, bakhil, berwawasan sempit, serta berhati batu. Seorang yang membungakan uangnya akan cenderung bersikap tidak mengenal balas kasih.

Secara sosial, institusi bunga merusak semangat berkhidmat kepada masyarakat. Orang akan enggan berbuat apapun kecuali yang memberi keuntungan bagi diri sendiri.

Imam Ar Razi telah menjelaskan mengapa melarang sistem bunga *Syafl'i* (1999 : 114) alasannya antara lain :

1. Transaksi yang melibatkan bunga sama halnya dengan merampas harta orang lain. Salah satu pihak menerima kelebihan tanpa mengeluarkan apa-apa. Jenis semacam ini tidak adil dan sewenang-wenang.

Ada yang menampik argumentasi tersebut dengan menyatakan bahwa kelebihan itu merupakan ganti atas pemakaian beberapa rupiah untuk jangka waktu tertentu, alasannya seandainya kreditor menyimpan sendiri modalnya tanpa memberikan kepada peminjam, ia dapat menginvestasikan sendiri modalnya tersebut untuk suatu usaha yang dapat memberikan keuntungan.

Tapi kenyataannya ia tidak menginvestasikan sendiri modalnya tersebut, melainkan sebenarnya keuntungan yang diperoleh kreditor hanya berupa pengharapan dan belum terwujud. Sedangkan kelebihan rupiah, dalam bentuk bunga dari peminjam adalah nyata dan pasti. Dan bukanlah kreditor hanya akan meminjamkan uang berlebih dari yang ia perlukan, selain itu anggapan bahwa bunga itu adalah sewa sangat tidak masuk akal sebab uang bukan aset bergerak yang dapat disewakan.

Adapula yang menyatakan bahwa dengan meminjamkan uang berarti ia memberi kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan sehingga wajar jika ia mendapat bunga (harga) atas kesempatan tersebut. namun apakah pasti bahwa si peminjam akan mendapat keuntungan dan bagaimana jika ia rugi atau keuntungannya hanya sedikit ?

2. Merusak Moralitas

Ketulusan seseorang akan runtuh bila egoisme pembungaan uang sudah merusak didalamnya. Dia akan sangat tega untuk merampas yang mungkin sudah berlipat ganda daripada pokok pinjaman.

3. Hal itu akan melahirkan benih kebencian dan permusuhan
4. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Dalam keadaan *tight money policy* atau kebijakan uang ketat, si kaya akan memperoleh suku bunga yang sangat tinggi sementara karena bunga modal sangat mahal, si miskin tidak mampu meminjam dan tidak bisa berusaha.

2.4 Sekilas Mengenai Cashflow

Keputusan Investasi yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan akan bisa ditutup oleh penerimaan dimana yang akan datang. Penerimaan-penerimaan tersebut berasal dari proyeksi keuntungan yang diperoleh atas investasi yang bersangkutan. Keuntungan atau laba yang akan digunakan untuk menutup Investasi bisa dalam 2 pengertian yakni :

1. Laba akuntansi yaitu merupakan laba yang tetap dalam laporan keuangan yang di susun oleh bagian akuntansi yakni cukup dilihat dari laporan rugi laba.
2. Laba tunai yaitu, laba yang berupa aliran kas atau cashflow

Dalam laporan rugi laba, biaya yang diperhitungkan semua biaya baik yang dikeluarkan secara tunai seperti bahan baku, upah, gaji, biaya promosi, komisi, biaya administrasi dan umum, maupun biaya yang dilakukan tidak tunai seperti penyusutan.

Penyusutan dalam akuntansi akan dimasukkan sebagai biaya padahal perusahaan tidak pernah mengeluarkan biaya penyusutan pada periode tersebut. Biaya penyusutan dikeluarkan pada saat aktiva tetap tersebut dibeli, sehingga merupakan pengeluaran tidak tunai. Penyusutan diperlukan sebagai biaya juga bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (sebagai tax deductible). Karena itu, untuk menghitung aliran kas atau cashflow adalah dengan menambahkan keuntungan setelah pajak dengan pengeluaran tidak tunai atau

$$\text{Cashflow} = \text{EAT} + \text{Penyusutan}$$

Cashflow yang berhubungan dengan suatu keputusan Investasi bisa dikelompokkan dalam 3 macam aliran kas yaitu :

1. Initial cashflow, adalah aliran kas yang berhubungan dengan pengeluaran-pengeluaran kas untuk keperluan investasi awal
2. Operational cashflow, merupakan aliran kas yang akan dipergunakan untuk menutup investasi. Operational cashflow biasanya diterima setiap tahun selama usia investasi, dan berupa aliran kas bersih. Operational cashflow inilah yang sering disebut cashflow saja.

Apabila suatu investasi sebagian atau seluruhnya dibiayai dengan modal asing adalah sebagai berikut :

$$\text{Cashflow} : \text{EAT} + \text{Penyusutan} + \text{Bunga} (1 - \text{pajak})$$

3. Terminal cashflow adalah nilai residu dan modal kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan penelitian pada Bank Muamalat Cabang Makassar yang berlokasi di jalan Dr. Ratulangi, Makassar. Bank Muamalat adalah salah satu Bank syariah yang utama dan yang terbesar di Indonesia yang telah memiliki pangsa pasar tersendiri.

3.2 Metode Penelitian

1. Penelitian lapangan (*Field research*), di mana penulis mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian dengan melakukan
 - a. Pengamatan (*observation*) yaitu mengamati secara langsung kegiatan operasional bank
 - b. Wawancara (*interview*) yang bertujuan untuk mendapatkan data-data historikal bank.

2. Penelitian kepustakaan

Penelitian ini penulis lakukan untuk memperoleh informasi-informasi tambahan yang dapat dijadikan sebagai referensi dengan cara membaca dan mengkaji literatur-literatur dan buku-buku yang ada kaitannya mengenai suku bunga dan mengenai bank-bank syariah itu sendiri.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang dibutuhkan adalah :

a. Data kualitatif.

Data ini sifatnya pembahasan dan diperoleh melalui wawancara langsung dengan para pelaksana harian pada bank tersebut serta literatur dari buku-buku yang ada kaitannya dengan objek penelitian, data-data kualitatif ini berupa :

- Data struktur organisasi dan job descriptionnya
- Data mengenai persyaratan-persyaratan dalam mengambil kredit.
- Data mengenai arti, tujuan dan fungsi dari jenis-jenis tabungan yang ada pada Bank Muamalat sebagai objek penelitian.

b. Data Kuantitatif

Data ini berupa angka-angka yang dapat dihitung dan diperoleh dari pihak intern bank, data ini akan digunakan untuk melakukan analisis. Data-data tersebut berupa :

- Laporan rugi laba untuk beberapa periode dan untuk penulisan ini penulis menggunakan data laporan rugi laba tahun 1996 – 2000.
- Data mengenai neraca perusahaan, yang penulis akan gunakan untuk melihat jenis dan besarnya aset tetap yang mengalami penyusutan.
- Data mengenai besarnya pajak yang dibebankan pemerintah kepada pihak bank dari tahun 1996 – 2000.
- Data mengenai tingkat suku bunga deposito tahun 1996 – 2000.

3.4 Metode Analisis

Dalam melakukan analisis untuk membuktikan hipotesis kerja, penulis menggunakan beberapa alat analisis yaitu :

a. Analisis regresi sederhana

Analisis ini penulis gunakan untuk melihat apakah ada pengaruh kenaikan suku bunga terhadap cashflow.

Rumus regresi sederhana :

$$Y = a + bx$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x \sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \quad a = \frac{\sum y}{n} - \frac{b \sum x}{n}$$

di mana :

y = cashflow Bank Muamalat

x = suku bunga SBI

a = nilai konstan cashflow dapat dicapai pihak bank pada saat suku bunga tidak mengalami kenaikan atau penurunan.

b = koefisien regresi, nilai menunjukkan besarnya pengaruh tingkat suku bunga terhadap cashflow yang akan dicapai oleh pihak bank.

Sebelum menggunakan hasil dari persamaan tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian apakah nilai a dan b diperoleh karena faktor kebetulan atau tidak.

Langkah-langkahnya :

1. Menentukan hypotesis

$$H_0 : a = 0 \quad b = 0$$

$$H_a : a \neq 0 \quad b \neq 0$$

2. Menentukan kriteria penerimaan hipotesis dengan $\alpha = 5\%$.

Penerimaan : $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Penolakan : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

3. Untuk menentukan t hitung digunakan formula sebagai berikut :

$$t_a = \frac{a}{s_a} \rightarrow s_a = \frac{s_e}{\sqrt{n}} \rightarrow s_e = \sqrt{\frac{\sum (y - \bar{y})^2}{n-2}}$$

$$t_b = \frac{b}{s_b} \rightarrow s_b = \frac{s_e}{\sqrt{\sum (x_i^2) - \frac{1}{n}(\sum x_i)(\sum x_i)}}$$

- b. Analisis korelasi sederhana (r)

Analisis ini berguna untuk melihat erat tidaknya hubungan antara kenaikan /penurunan suku bunga dengan cashflow yang akan diperoleh oleh pihak bank.

Koefisien korelasi bervariasi dari 0 - 1 atau 0 - (-1). Koefisien 0 menunjukkan tidak ada korelasi antara x (suku bunga) dengan y (cashflow).

Koefisien korelasi 1 atau -1 menunjukkan korelasi yang sempurna artinya mempunyai hubungan yang sangat kuat antara x dan y .

Formula koefisien korelasi :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Untuk menguji signifikan atau tidaknya formula ini, langkahnya sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis

$$H_0 : r = 0$$

$$H_a : r \neq 0$$

2. Menentukan kriteria penerimaan untuk penolakan hipotesis dengan $\alpha = 5\%$

Penerimaan : $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Penolakan : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

3. Menentukan t hitung

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

c. Analisis koefisien determinan (r^2)

Berguna untuk melihat besarnya hubungan (berbentuk persentase), nilainya diperoleh dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi. Setelah nilai koefisien determinan ini diperoleh maka dapat diketahui berapa sumbangan faktor lain di luar suku bunga yang mempengaruhi cashflow Bank Muamalat.

3.5 Asumsi yang digunakan

- Masyarakat menabung pada Bank Muamalat bukan melihat dari segi syariat saja tapi juga dari sudut pandang keuntungan yang akan diraih

- Yang menabung pada Bank Muamalat bukan hanya penganut agama Islam yang menolak riba tapi juga dari masyarakat non muslim

3.6 Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis membagi ke dalam 6 bab sebagai berikut :

- BAB I : Sebagai pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta hipotesis.
- BAB II : Landasan teori merupakan bab pengantar sebelum masuk dalam pokok pembahasan. Dalam landasan teori ini penulis akan memaparkan mengenai :
- a. Bank Indonesia dan kebijakannya
 - b. Bunga (*interest rate*)
 - Pandangan beberapa kalangan mengenai suku bunga
 - Suku bunga dalam perekonomian
 - c. Cashflow
 - d. Perbankan syariah
- BAB III : Mengemukakan metodologi pembahasan yang meliputi lokasi penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis serta alat-alat analisi yang digunakan.
- BAB IV : Menguraikan gambaran umum tentang Bank Muamalat meliputi sejarah singkat, struktur organisasi dan job description masing-masing jabatan.

- BAB V : Merupakan bab inti dalam penulisan ini meliputi analisis laporan rugi laba dan perhitungan cashflow, analisis pengaruh sistem bunga terhadap cashflow beserta signifikan testnya.
- BAB VI : Sebagai bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, didirikan pada tahun 1991 dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Pendirian Bank Muamalat diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian didukung oleh sekelompok pengusaha dan cendekiawan muslim.

Pendirian Bank Muamalat segera memperoleh tanggapan positif dari pemerintah dan masyarakat, sebagaimana tercermin pada komitmen untuk membeli saham perseroan sebesar Rp 84 milyar pada saat penanda tangan akta pendirian perseroan. Acara silaturahmi kemudian diselenggarakan di Istana Bogor, dimana diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat sehingga menjadi Rp 106 milyar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat menerima ijin devisa sehingga berhak menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Peristiwa ini semakin memperkokoh posisi Perseroan.

Keunggulan dari penerapan konsep Islam di dalam sistem perbankan telah terbukti, terutama di saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Ketika banyak bank-bank konvensional runtuh dan perlu direkapitalasi oleh pemerintah atau bahkan harus dilikuidasi, Bank Muamalat tetap kokoh dan tidak menderita kerugian yang besar akibat negative spread. Namun demikian, manajemen menyadari perlunya meningkatkan modal

Perseroan. Bank Muamalat kemudian melakukan penawaran umum terbatas (right issue) pada bulan Juni 1998. Patut disayangkan, kondisi makro ekonomi yang tidak mendukung pada saat itu serta adanya perubahan dalam kebijakan investasi luar negeri di negara-negara asal para calon investor, telah menghambat rencana Perseroan, sehingga menyebabkan perolehan dana dari right issue belum mencapai target. Namun, modal disetor tetap meningkat menjadi Rp 165 milyar. Penanaman modal utama dari right issue Perseroan adalah Islamic Development Bank dan Badan Pengelola Dana ONH.

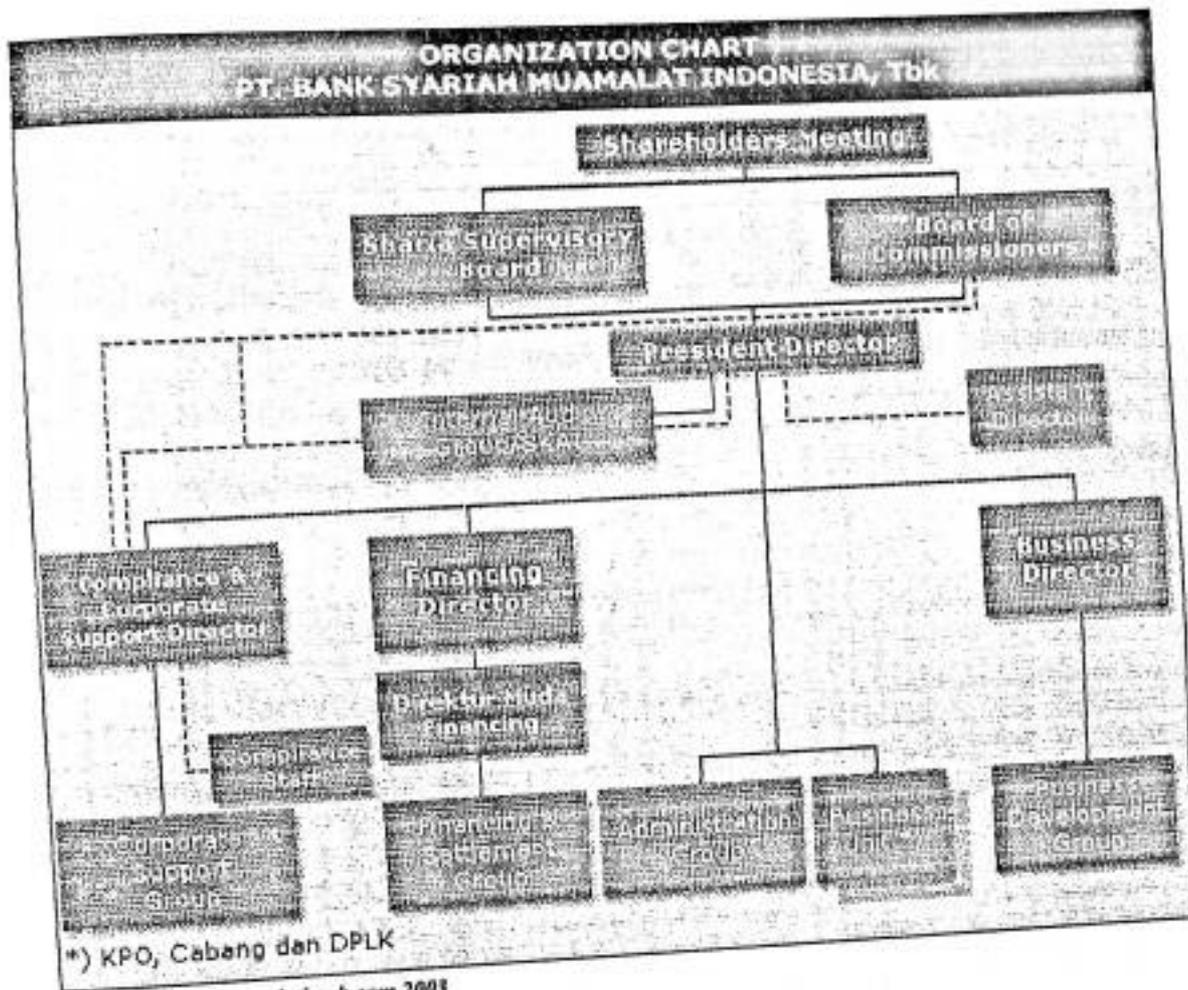
Sebagai pelopor bank syariah di Indonesia, Bank Muamalat telah menetapkan misinya untuk mengambil bagian sebagai katalisator dalam pengembangan institusi keuangan syariah di Indonesia. Bank Muamalat secara aktif turut memberi masukan dalam merumuskan Undang-Undang No. 10/1998, yang menerapkan prinsip-prinsip syariah sebagai salah satu sistem perbankan Indonesia. Seiring dengan dikeluarkannya peraturan ini, bank-bank syariah baru lahir dan cenderung bertambah, walaupun hanya sebagai cabang syariah penuh.

4.2 Struktur Organisasi

Dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan, maka bank muamalat memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap pengelola perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar setiap kegiatan dapat dikerjakan dengan lebih terkonsentrasi dan terarah. Adapun struktur organisasi bank muamalat untuk pusat dan cabang akan disajikan pada bagan berikut ini.

SKEMA XV

Struktur organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2003



Sumber : www.muamalatbank.com 2003

Sedangkan untuk cabang makassar, dimana penulis melakukan penelitian ini, bagan struktur organisasinya dapat dilihat pada lampiran.

4.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Saat ini, setelah sembilan tahun beroperasi, total aktiva dari Bank Muamalat telah melewati batas psikologis sebesar Rp 1 triliun dan mulai tumbuh dengan cepat

di tengah konstelasi industri perbankan yang baru. Oleh karena itu, Bank Muamalat secara terus menerus mengembangkan infrastrukturnya seperti jaringan, teknologi dan sumber daya manusia. Beberapa aliansi strategis telah dilakukan seperti bergabung dengan ATM Bersama dan ATM BCA yang telah memungkinkan nasabah untuk mengakses di lebih dari 2000 ATM. Jalur distribusi juga tengah dikembangkan melalui kerja sama dengan mitra strategis sehingga Perseroan dapat melayani nasabah di mana pun mereka berada

Adapun kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dari tahun 1996-2000 secara rinci dapat dilihat pada table berikut:

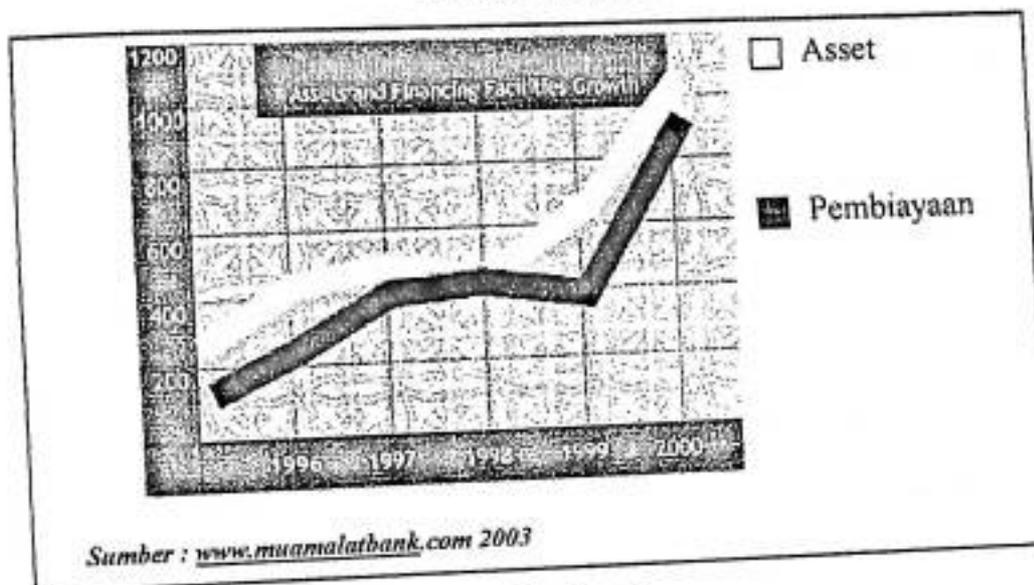
Tabel 1
Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat
Tahun 1996 -2000

| Kinerja Keuangan (Milyar Rp) | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 |
|--------------------------------------|-------|-------|---------|-------|------|
| Total Aktiva | 515.5 | 588.5 | 479.1 | 693.3 | 1127 |
| Total Pembiayaan | 312.2 | 459.2 | 462.1 | 432.1 | 9148 |
| Total Dana Pihak Ketiga | 386.7 | 463.3 | 391.9 | 528.1 | 8253 |
| Total Modal Disetor | 101.1 | 101.2 | 138.4 | 165.6 | 1653 |
| Total Ekuitas | 105.9 | 109 | 39.3 | 101.4 | 1089 |
| Pendapatan Margin dan Bagi Hasil | 83.6 | 71.7 | 2.6 | 9.1 | 408 |
| Laba Operasional | 4.3 | 7.8 | 105 | 32.9 | 16 |
| Laba (Rugi) Bersih | 2.3 | 5.3 | 75.3 | 2.7 | 71 |
| Rasio (%) | | | | | |
| Laba Kotor/Total Aktiva | 0.62 | 1.28 | -23.94 | 0.58 | 96 |
| Laba Kotor/Total Ekuitas | 3.06 | 6.89 | -271.94 | 3.98 | 998 |
| Laba Kotor/Aktiva Produktif | 0.68 | 1.53 | -23.35 | 0.93 | 113 |
| Rasio Kecukupan Modal | 26.8 | 1.53 | -23.35 | 0.93 | 113 |
| Pembiayaan /Dana Pihak III & Ekuitas | 63.36 | 79.53 | 107.5 | 68.07 | 974 |
| Pendapatan /Beban Operasional | 94.12 | 90.98 | 173.2 | 197.9 | 98 |
| Dividen per Saham | 13.71 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah Saham | 101 | 101 | 138 | 138 | 165 |
| Laba Bersih/Jumlah Saham | 21 | 49 | -624 | 20 | 47 |

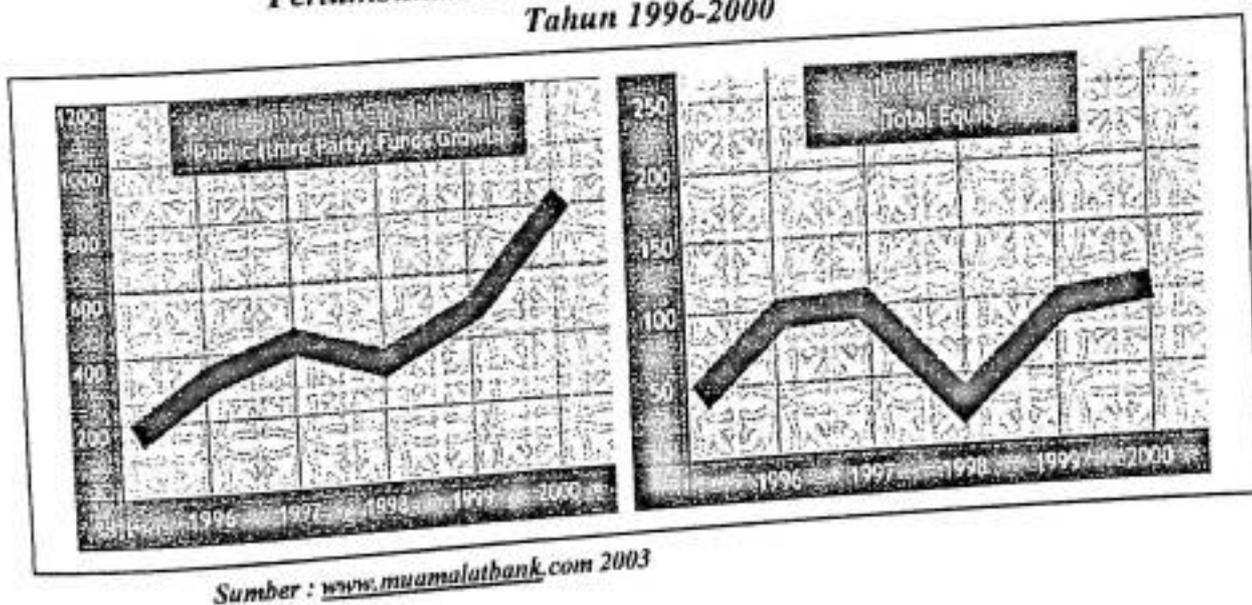
"Seluruh perhitungan (ROE, ROA, ROEA) tahun 2000 berdasarkan data laba bersih"

Dengan semakin meningkatnya kinerja keuangan PT Bank Muamalat ini, turut didorong oleh pertumbuhan asset dan pembiayaan, pertumbuhan dana pihak ketiga serta pertumbuhan ekuitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar III
Pertumbuhan Asset Dan Pembiayaan
Tahun 1996-2000



Gambar 4
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Dan Total Ekuitas
Tahun 1996-2000



4.4 Visi Dan Misi Perusahaan

Dalam menjalankan kegiatannya, bank muamalat selalu berupaya untuk dapat menjalankan misi dan visi yang telah ditetapkan sejak awal bank ini berdiri.

Adapun visi dan misi perusahaan yaitu :

Visi : Menjadi Bank Syariah Utama Indonesia, yang dominan di pasar emosional dan dikagumi di pasar rasional.

Misi : Menjadi model bagi institusi keuangan dunia, dengan penekanan pada jiwa kewirausahaan keunggulan manajemen, orientasi investasi yang inovatif dalam upaya meningkatkan nilai dari para pemegang saham.

4.5 Produk Peghimpunan Dana Pihak Ketiga

Ada beberapa jenis produk-produk yang diluncurkan Bank Muamalat untuk dapat menghimpun dana dari masyarakat. Produk-produk itu antara lain :

4.5.1 Tabungan Ummat

Merupakan jenis simpanan dana pihak ketiga pada Bank Muamalat dalam mata uang rupiah dimana penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Bank Muamalat. Turunan dari Tabungan Ummat dapat disesuaikan dengan jenis tabungan yang diminati nasabah, antara lain:

1. Tabungan Ummat Co-Branding

Merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi nasabah perorangan yang terhimpun dalam suatu kelompok. Anggota kelompok tersebut dapat membuka

tabungan di Bank Muamalat dan memperoleh kartu ATM dengan design khusus yang pada sisi depannya tercetak logo bersama Bank Muamalat dan kelompok yang bersangkutan.

2. Tabungan Ummat Trendi

Merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa dengan batasan usia maksimum 26 tahun. Penabung akan memperoleh kartu ATM dengan design khusus.

3. Tabungan Ummat Ukhuwah

Merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi nasabah Bank Muamalat yang ingin melakukan pembayaran zakat, infaq dan shadaqah melalui Dompot Dhuafa Republika. Penabung akan memperoleh kartu ATM dengan design khusus.

4. Tabungan Ummat B-Card

Merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi nasabah Bank Muamalat yang ingin melakukan pembayaran zakat, infaq dan shadaqah melalui Baitulmaal Muamalat. Penabung akan memperoleh kartu ATM dengan design khusus.

4.5.2 Tabungan Haji Arafah

Merupakan jenis simpanan dana pihak ketiga pada Bank Muamalat dalam mata uang rupiah bagi nasabah Bank Muamalat yang berniat untuk melaksanakan ibadah haji secara terencana sesuai dengan kemampuan dan jangka waktu yang

dikehendaki (tersedia pilihan jangka waktu 1 - 10 tahun). Ada beberapa keistimewaan tabungan haji arafah

1. Menguntungkan

Memperoleh bagi hasil yang nisbahnya ditambahkan kepada sejumlah saldo Tabungan Arafah. Semakin matang persiapan perjalanan haji Anda karena direncanakan jauh sebelumnya, semakin ringan biaya yang akan dibayarkan.

2. Terencana

Tahun keberangkatan dan besarnya setoran tabungan dapat direncanakan sesuai kemampuan

3. Terjamin

Bank Muamalat on-line dengan Siskohat Departemen Agama, sehingga memberi kepastian mendapat quota/porsi keberangkatan haji

4. Aman

Memperoleh perlindungan Asuransi Syariah yang memberi jaminan terpenuhinya BPIH kepada Ahli Waris, khusus untuk nasabah yang memiliki saldo efektif minimal lima juta rupiah.

4.5.3 Giro Wadiah

Merupakan titipan dana pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan media cek, bilyet giro dan sarana pemindahbukuan.

4.5.4. Deposito Mudharabah

Merupakan investasi pihak ketiga di Bank Muamalat dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu tertentu yang diperuntukkan bagi nasabah perorangan, perusahaan, yayasan, koperasi dan lembaga berbadan hukum lainnya, untuk dikelola secara syariah dan memperoleh bagi hasil.

Deposito Mudharabah dapat diperpanjang secara otomatis (ARO) serta dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk mendapatkan referensi Bank.

4.5.5 Deposito Fulinves

Merupakan investasi pihak ketiga di Bank Muamalat dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu 6 bulan dan 12 bulan, yang diperuntukkan bagi nasabah perorangan, perusahaan, yayasan, koperasi dan lembaga berbadan hukum lainnya, untuk dikelola secara syariah dan memperoleh bagi hasil.

Deposito Fulinves dapat diperpanjang secara otomatis (ARO) serta dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk mendapatkan referensi Bank. Deposito Fulinves dalam valuta rupiah senilai di atas dua juta rupiah memperoleh fasilitas asuransi jiwa senilai jumlah deposito dan/atau maksimal lima puluh juta rupiah.

Sementara Deposito Fulinves dalam valuta USD senilai USD 500 memperoleh fasilitas asuransi jiwa senilai jumlah deposito dan/atau maksimal sebesar lima puluh juta rupiah setelah dikurskan ke valuta rupiah.

4.6 Produk Penyaluran Dana

Sesuai dengan dasar operasionalnya yakni syariah Islam, maka produk-produk pembiayaan yang dapat disediakan Bank Muamalat Indonesia kepada para calon nasabah pun harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ada 2 (dua) metode pembiayaan yang diterapkan di Bank Muamalat, yaitu metode pembiayaan dengan skema jual beli termasuk sewa-beli dan pembiayaan dengan skema bagi hasil. Skema pembiayaan jual beli terdiri dari murabahah, salam, istishna' dan pembiayaan sewa beli yaitu ijarah muntahiyyah bi tamlik. Sedangkan pembiayaan dengan metode bagi hasil juga mempunyai 2 (dua) produk yaitu Musyarakah dan Mudharabah termasuk Mudharabah Muqayyadah (restricted investment). Bagan Metode, Produk dan tujuan penggunaan pembiayaan di Bank Muamalat di sajikan berikut ini :

TABEL II
*Metode Pembiayaan, Produk Dan Tujuan Penggunaan Dana
Pada Bank Muamalat Indonesia*

| No. | Metode Pembiayaan | Produk | Aplikasi Pembiayaan |
|-----|-------------------|---------------|---|
| 1. | Jual Beli | a. Murabahah | Modal kerja seasonal/project atau investasi |
| | | b. Salam | Modal kerja atau investasi terutama untuk produk-produk pertanian |
| | | c. Istishna' | Modal kerja atau investasi, terutama project dengan pembayaran per termin |
| 2. | Sewa Beli | Ijarah | Investasi (fixed asset) |
| 3. | Bagi Hasil | a. Mudharabah | Modal Kerja atau Investasi |
| | | b. Musyarakah | Modal Kerja atau Investasi |

Sumber : www.muamalatbank.com 2003

Terdapat 3 kategori penyaluran dana berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu :

4.6.1 Jual Beli

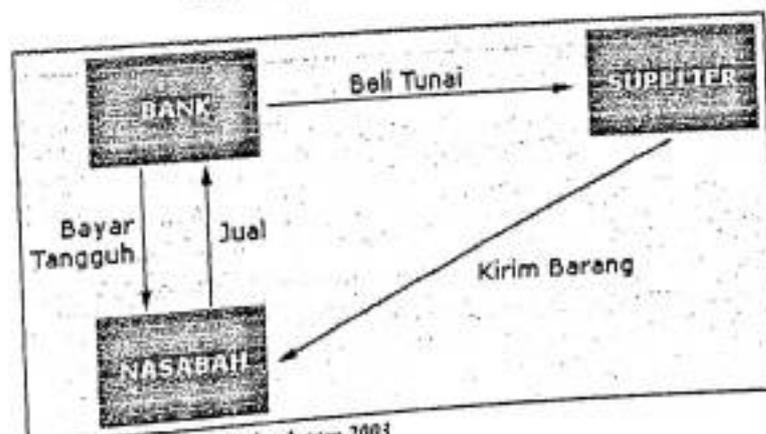
Pembiayaan untuk memiliki barang dengan prinsip Jual Beli (Buyu), terdiri dari :

1. Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan Murabahah adalah pembiayaan dengan sistem jual beli, dimana bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan nasabah. Harga jual kepada nasabah adalah sebesar harga pokok barang ditambah margin keuntungan yang disepakati antara bank dengan nasabah.

Pembiayaan Murabahah tunduk pada kaidah dan hukum umum jual beli yang berlaku dalam muamalah Islamiah, terutama rukun jual beli yaitu harus ada barang yang diperjual belikan dengan ketetapan harga yang disepakati bersama. Ketentuan-ketentuan tersebut secara tegas terdapat dalam Al Qur'an (QS: An Nisaa' (4) : 29), Sunnah, maupun Ijma.

SKEMA XVI
Pembiayaan Murabahah



Sumber : www.muamalahbank.com 2003

Teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah pada supplier atau menunjuk nasabahnya sebagai agen pembelian barang dimaksud atas nama bank, dan bank membayar harga barang. Pembayaran harga beli hanya sah bila dilengkapi dengan kwitansi, tagihan, atau dokumen-dokumen sejenis
- Bank selanjutnya menjual barang ke nasabahnya pada harga yang telah disepakati bersama, yaitu harga pembelian ditambah marjin keuntungan.
- Nasabah membayar harga barang dengan cara angsuran selama jangka waktu yang disepakati

2. Istishna

Akad jual beli antara nasabah dan bank, dimana kebutuhan barang nasabah tersebut dilakukan berdasarkan pesanan (order/barang belum jadi) dengan kriteria tertentu seperti jenis, tipe atau model, kualitas dan jumlah barangnya. Bank memesan barang pesanan nasabah kepada produsen sesuai dengan perjanjian yang mengikat. Setelah barang sudah jadi maka bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan kesepakatan yang ditentukan sebelumnya

3. Salam

Pembelian dengan pembayaran dimuka atas hasil produksi pertanian dengan kriteria tertentu dari petani (nasabah I) dan dijual kembali kepada pihak lain (nasabah II) yang membutuhkan dengan jangka waktu pengiriman yang ditetapkan bersama. Sebelum membeli hasil pertanian dari nasabah I, bank terlebih dahulu telah menawarkan kepada nasabah kedua untuk membeli hasil

pertanian dari nasabah I dan ketetapan harga pembelian dan penjualan disepakati bersama antara nasabah I dan nasabah II.

Menurut jumhur ulama, *Ishtisna'* sama dengan *Salam* yaitu dari segi obyek pesanannya harus dibuat atau dipesan terlebih dahulu dengan ciri-ciri khusus. Perbedaannya hanya terletak pada sistem pembayarannya, *Salam* pembayaran dilakukan sebelum barang diterima, sedangkan *Istishna'* dilakukan setelah barang diterima.

4.6.2 Sewa Beli

Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa beli yaitu *ijazah Muntahiyah Bittamlik*, yakni perjanjian antara Bank sebagai *lessor* (yang menyewakan sesuatu) dengan nasabah sebagai penyewa (*lesser*). Penyewa setuju akan membayar uang sewa selama waktu yang ditetapkan bersama dan pada akhir sewa terjadi pemindahan hak kepemilikan dari yang menyewakan kepada penyewa.

4.6.3 Bagi Hasil

Pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil. Terdiri dari:

1. Musyarakah

Kerjasama perkongsian dana yang dilakukan oleh dua atau lebih anggota perkongsian dalam suatu usaha yang dijalankan oleh pelaksana usaha. Dimana pembagian keuntungan dibagikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Pelaksana usaha itu boleh dilakukan oleh salah satu dari masing-masing anggota

penyerta dana atau boleh juga pihak lain yang disepakati bersama. Dalam pembiayaan ini, pemilik dana boleh melakukan intervensi manajemen dalam usaha tersebut

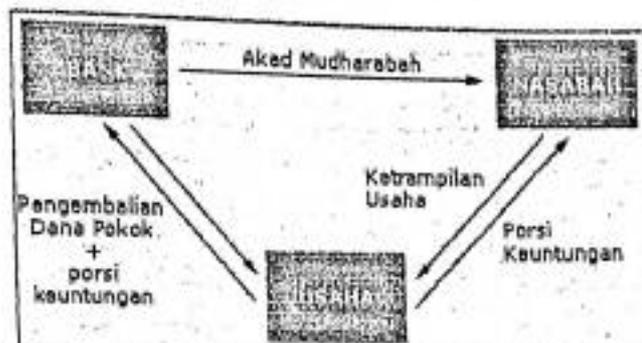
2. Mudharabah

Pembiayaan Mudharabah (pembiayaan bagi hasil) adalah pembiayaan dimana bank (sebagai Shahibul-mal) menyediakan modal dan nasabah (sebagai mudharib) mengelola/mengusahakan modal tersebut.

Selanjutnya antara bank dan nasabah akan berbagi hasil atas pendapatan nasabah dalam mengelola usahanya dengan porsi yang telah disepakati bersama. Bila terjadi kerugian, maka kerugian dalam bentuk uang akan ditanggung oleh bank, sedangkan nasabah akan menanggung kerugian dalam bentuk kehilangan usaha, nama baik (reputasi), dan waktu.

Pengembangan dari skim mudharabah adalah mudharabah muqayyadah (restricted invesment). Dalam mudharabah muqayyadah deposan mensyaratkan, dananya hanya untuk membiayai projek tertentu. Bank akan mencarikan projek yang dimaksud, dan mempertemukannya dengan deposan tersebut. Bank dalam hal ini akan mendapatkan fee atas jasa administrasi dan collection yang dilakukan.

SKEMA XVII
Pembiayaan mudharabah



Sumber : www.muamalatbank.com 2003

Pembiayaan Mudharabah dapat digunakan untuk pembiayaan investasi dan modal kerja pada semua sektor usaha, terutama untuk mengakomodasi kebutuhan dana pada sektor usaha yang tidak dapat dibiayai dengan skema pembiayaan jual beli (Murabahah), karena tidak ada barang yang dapat diperjual belikan.

Pembiayaan kerjasama antara bank sebagai shahibul maal/pemilik dana dengan nasabah sebagai pelaksana usaha (mudharib). Proyek /Usaha tersebut adalah suatu usaha yang produktif lagi halal. Pembagian hasil keuntungan dari proyek/usaha dilakukan sesuai nisbah yang disepakati bersama.

3. Mudharabah Muqayyadah

Perjanjian kerjasama antara nasabah atau bank sebagai pihak shahibul mal dengan pihak pengelola (mudharib) untuk diusahakan pada proyek tertentu (produktif dan halal). Dana tersebut tidak boleh digunakan selain dari usaha yang telah ditentukan. Pembagian hasil keuntungan dilakukan sesuai nisbah yang disepakati bersama.

Secara prinsip mudharabah merupakan bagian dari musyarakah, dengan perbedaan sebagai berikut :

TABEL 3
Perbedaan mudharabah dan musyarakah

| | Kriteria | Mudharabah | Musyarakah |
|----|-------------------------|---|---|
| 1. | Prinsip Dasar | <ul style="list-style-type: none"> - Sumber Modal hanya berasal dari shohibul maal - Kepercayaan Penuh (Trusty Financing) | <ul style="list-style-type: none"> - Sumber modal berasal dari shohibul maal dan mudharib - Adanya keterlibatan shohibul maal (Joint Financing) |
| 2. | Manajemen | <ul style="list-style-type: none"> - Hanya pengusaha, pemilik modal tidak terlibat | <ul style="list-style-type: none"> - Dapat terlibat atas kesepakatan bersama |
| 3. | Penanggung | <ul style="list-style-type: none"> - Pemilik modal | <ul style="list-style-type: none"> - Bersama-sama |
| 4. | Kerugian Jenis Modal | <ul style="list-style-type: none"> - Uang Tunai | <ul style="list-style-type: none"> - Uang dan harta benda dinilai dalam uang |

Sumber : www.muslimahbank.com 2003

4.7 Jasa Perbankan

Bank Syariah dapat melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah yaitu :

4.7.1 Nasabah Pengguna Dana Bank

Bagi nasabah pengguna dana Bank, pelayanan jasa yang diberikan berupa:

1. Rahn

Rahn artinya tetap, kekal, dan jaminan. Menurut beberapa mazhab Rahn berarti perjanjian penyerahan harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan hutang

yang nantinya dapat dijadikan sebagai pembayar hak piutang tersebut, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Penyerahan jaminan tersebut tidak harus bersifat aktual (berwujud), namun yang terlebih penting penyerahan itu bersifat legal misalnya berupa penyerahan sertifikat atau surat bukti kepemilikan yang sah suatu harta jaminan. Menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali, harta yang dijadikan jaminan tersebut tidak termasuk manfaatnya. (inti sari dari Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 5 Hal. 1480 - 1483) Barang-barang yang dijadikan sebagai Rahn adalah barang yang berharga atau mempunyai nilai ekonomis serta dapat disimpan/bertahan lama, umpamanya emas perhiasan atau emas batangan dan kendaraan.

2. Qardh

Qardh adalah pinjaman yang diberikan kepada peminjam (muqtaridh) selama waktu tertentu dan dikembalikan dalam jumlah yang sama pada saat jatuh tempo

3. Hawalah

Hawalah atau disebut juga Hiwalah berasal dari kata tahwil yang berarti intiqal (perpindahan, pengalihan). Secara muamalahnya Hawalah/Hiwalah adalah perpindahan hak atau kewajiban yang dilakukan pihak pertama (muhal) kepada pihak kedua (muhal 'alaih) untuk menuntut pembayaran hutang dari dari/atau membayar hutang kepada pihak ketiga (muhal), (i) karena pihak ketiga berhutang kepada pihak pertama dan pihak pertama berhutang kepada pihak

kedua.(ii) atau karena pihak pertama berhutang kepada pihak ketiga disebabkan pihak kedua berhutang kepada pihak pertama. Perpindahan itu dimaksudkan sebagai ganti pembayaran yang ditegaskan dalam akad ataupun tidak, dan didasarkan kesepakatan bersama. (Ensiklopedia Hukum Islam, jilid II hal. 559-563, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hal. 559)

4. Wakalah

Wakalah menurut bahasa artinya Tafwidh yaitu penyerahan = pendelegasian = pemberian mandat. Dalam muamalah berarti pendelegasian suatu tindakan hukum dan hak kepada orang lain yang bertindak sebagai wakil selama batas waktu yang ditentukan.

(intisari Fiqih Sunnah Jilid 13 hal 56-57, Sayyid Sabiq dan Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 6 hal 1911, Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta)

4.7.2 Nasabah Penyimpanan Dana

Produk-produk yang ditawarkan bank muamalat dalam menarik nasabah serta agar nasabah dapat melakukan transaksi keuangan dengan lebih praktis antara lain dengan penggunaan kartu ATM (kartu ummat). Kartu Ummat merupakan kartu multi akses dari Bank Muamalat. Dengan mempergunakan kartu Ummat di tangan, banyak kemudahan yang dapat diraih :

1. Jaringan ATM Muamalat

Anda dapat melakukan transaksi tunai dengan mudah di seluruh kantor cabang Bank Muamalat di seluruh Indonesia. Tak perlu antri di Bank, Kartu Ummat dengan jaringannya akan membantu anda setiap saat.

Transaksi non-tunai dapat pula diakses melalui ATM Muamalat seperti memonitor saldo rekening dan menggunakan menu pembayaran berupa pemindahbukuan antar rekening di Bank Muamalat, pembayaran tagihan rekening telepon TELKOM secara online, pembayaran premi Asuransi Takaful; pembayaran iuran Dana Pensiun Muamalat serta pembayaran Zakat, Infaq dan Shadaqah. Atas penggunaan fasilitas-fasilitas tersebut di atas nasabah tidak dikenakan biaya.

2. Jaringan ATM Bersama

Jaringan ATM Bersama dapat diakses oleh nasabah Bank Muamalat untuk melakukan transaksi tarik tunai. Selain nasabah Bank Muamalat, nasabah bank lain yang menjadi anggota jaringan ATM Bersama pun dapat mengakses kartu ATM nya melalui terminal ATM Muamalat. Nasabah akan dikenakan biaya transaksi sebesar Rp. 2.300,- untuk setiap transaksi tarik tunai

3. Jaringan ATM BCA

Jaringan ATM BCA dapat diakses oleh nasabah Bank Muamalat untuk melakukan transaksi tarik tunai dan pengecekan saldo. Nasabah akan dikenakan biaya transaksi sebesar Rp. 3.000,- untuk setiap transaksi tarik tunai dan Rp. 2.000,- untuk setiap transaksi pengecekan saldo.

Dengan total sebanyak 2.180 terminal ATM BCA dan 1.080 terminal ATM Bersama di seluruh Indonesia yang tersebar di berbagai lokasi (Rumah Sakit, Pusat Perbelanjaan, Pasar, Universitas, Sekolah, Perkantoran dan Lokasi cabang BCA) maka diharapkan nasabah pemegang Kartu Ummat tidak kesulitan dalam mengakses rekeningnya untuk bertransaksi di ATM dimanapun di Indonesia selama 24 jam.

4. DebitCard Muamalat

Kartu Ummat dapat pula berfungsi sebagai kartu debit multiguna yang dikenal dengan nama DebitCard Muamalat. Melalui fasilitas ini nasabah dapat melakukan berbagai transaksi pembelian dan pembayaran di merchant yang bertanda logo Debit BCA yang difasilitasi oleh lebih dari 18.000 terminal EDC (Electronic Data Capture) milik BCA di seluruh Indonesia. Batas pembelian yang dapat dilakukan adalah sebesar Rp. 3.000.000,- per hari dan atas setiap transaksi yang dilakukan akan dikenakan biaya transaksi sebesar Rp. 3.000,- per transaksi.

Merupakan jasa layanan telepon 24 jam yang memberikan kemudahan kepada nasabah Bank Muamalat untuk memperoleh akses yang bersifat manajemen rekening seperti monitor saldo, informasi lima transaksi terakhir dan penggantian PIN, atau informatif seperti, informasi profil perusahaan, informasi produk, layanan, dan jaringan Bank Muamalat atau transaksional seperti pemindahbukuan antar rekening di Bank Muamalat, pembayaran tagihan rekening telepon Telkom secara online, pembayaran premi Asuransi Takaful,

pembayaran iuran Dana Pensiun Muamalat serta pembayaran Zakat, Infaq dan Shadaqah.

4.7.3 Jasa Lainnya

Selain dengan produk-produk diatas, ada beberapa jasa-jasa keuangan yang ditawarkan bank muamalat kepada nasabah bank tersebut, yaitu :

1. Penukaran Mata Uang Real di Embarkasi Haji

Merupakan jasa yang disediakan bagi calon jemaah haji untuk melakukan penukaran mata uang Real baik pada saat berangkat maupun setelah kembali ke tanah air.

2. Payroll

Merupakan jasa yang disediakan untuk memberikan kemudahan kepada Perusahaan atau Institusi lainnya dalam membayar gaji kepada karyawannya.

3. Letter of Credit

Merupakan jasa yang disediakan untuk pengusaha ekspor-impor dalam melakukan transaksinya dengan menggunakan Letter of Credit (L/C). Jasa L/C yang disediakan oleh Bank Muamalat didasarkan pada prinsip-prinsip syariah.

4. Bank Penerima Setoran BPIH

Bank Muamalat telah memperoleh izin dari Bank Indonesia dan Departemen Agama menjadi Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji² (BPIH). Bank Muamalat On Line dengan SSKOHAT Departemen Agama, melalui Tabungan Haji Arafah.

5. Jasa-jasa Lainnya

Bank Muamalat juga menyediakan jasa-jasa perbankan lainnya kepada masyarakat luas seperti Transfer, Collection, Standing Instruction, Bank Draft, Referensi Bank, Penyetoran Pajak dan lain-lain.

4.8 Persyaratan Pembiayaan

Sebelum mengajukan permohonan danan pada Bank Muamalat, ada beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Proposal/Surat Permohonan
 - a. Gambaran Umum Usaha
 - b. Rencana atau Prospek Usaha
 - c. Perincian Rencana Penggunaan Dana
 - d. Jumlah dan Jangka Waktu Penggunaan Dana
2. Legalitas
 - a. Surat Ijin Umum Perusahaan (SIUP)
 - b. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
 - c. Tanda Daftar Perusahaan (TDP)
 - d. Akta Pendirian Perusahaan
 - e. Identitas Pengurus (KTP, NPWP, KK)
3. Laporan Keuangan
 - a. Neraca dua tahun terakhir

Data Penghasilan Karyawan (Surat Keterangan / Rekomendasi dari Perusahaan, Slip gaji asli 3 bulan terakhir, rekening Bank 3 bulan terakhir, surat pernyataan dari Bendahara Gaji perusahaan yang bersangkutan untuk mentransfer gaji ke Bank Muamalat.

3. Syarat-syarat Jaminan

- a. Asli SHM / SHGB / BPKPB / Pernyataan Dealer
- b. Asli IMB / Blue Print ? STNK
- c. Asli PBB tahun terakhir / asli faktur pembelian kendaraan

Denah lokasi rumah yang akan dibeli / dijaminkan / asli kuitansi kosong 3 lembar (1 bermaterai)

4.8.2 Persyaratan Pembiayaan Koperasi

Untuk usaha koperasi di atas, juga selain beberapa persyaratan di atas, juga dokumen-dokumen yang diperlukan yaitu :

1. Surat Permohonan.
2. Fotokopi NPWP, SIUP, TDP
3. Anggaran Dasar Koperasi
4. Akte Perubahan Koperasi
5. Surat Pengesahan Badan Hukum dari DepKop
6. Susunan Pengurus Koperasi yang disahkan DepKop

7. Laporan Keuangan 2 tahun terakhir
8. Laporan Hasil RAT (2 tahun terakhir)

4.8.3 Persyaratan Pembiayaan Usaha Menengah

Untuk pembiayaan usaha menengah, kelengkapan-kelengkapan yang perlu ditambahkan yaitu :

1. Surat Permohonan
2. Fotokopi NPWP, SIUP, TDP dan kelengkapan ijin usaha lainnya
3. Company Profile
4. Akte pendirian dan perubahannya
5. Surat pengesahan dari DepKeh
6. Surat keputusan pengangkatan direksi
7. Fotokopi KTP Direksi
8. Laporan Keuangan minimal 2 tahun terakhir
9. Cashflow projection selama masa pembiayaan
10. Data Jaminan
11. Dokumen-dokumen lain yang menunjang usaha

4.9 Nisbah dan Tarif

Nisbah (ratio) adalah besaran bagian yang menjadi hak Nasabah dibandingkan dengan Bank pada proses distribusi bagi hasil. Angka di depan (misalnya angka 70 pada 70 : 30) merupakan porsi Nasabah sedangkan angka di belakang merupakan porsi Bank.

Informasi nisbah bulan Maret 2003 adalah sebagai berikut

TABEL 4
Nisbah Bulan Maret 2003
Untuk Rupiah dan USD

| Jangka Waktu | IDR | HI-1000 Porsi Nasabah | USD | HI-1000 Porsi Nasabah |
|--------------------|-------|-----------------------|---------|-----------------------|
| Deposito 1 bulan | 71:29 | 7.92 | 61:39 | 2.79 |
| Deposito 3 bulan | 76:23 | 8.47 | 63:37 | 2.88 |
| Desposito 6 bulan | 79:21 | 8.81 | 65:35 | 2.97 |
| Desposito 12 bulan | 84:16 | 9.37 | 70 : 30 | 3.20 |
| Tabungan | 45:55 | 5.02 | | |

Ket :
HI - 1000 sebelum Distribusi untuk valuta Rupiah : 11,15
HI - 1000 Sebelum Distribusi untuk valuta USD : 4.57

Sumber : *www. Muamalat bank. Com, 1993*

Adapun untuk tarif yang dikenakan pihak Bank Muamalat kepada nasabah untuk penggunaan fasilitas-fasilitas jasa bank dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL V
*Jenis dan Besar Tarif yang dikenakan
PT. Bank Muamalat*

TARIF

| Jenis Tarif | Kondisi | Biaya yang ditetapkan |
|---|--|------------------------|
| Biaya Administrasi Layanan Tabungan Umat | Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp. 1 juta | Tidak dibebankan biaya |
| | Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp. 1 juta | Rp. 2.500/bulan |
| Biaya Administrasi Layanan Tabungan Ummat Co-Branding | Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp. 1 juta | Tidak dibebankan biaya |
| | Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp. 1 juta | Rp. 2.500/bulan |
| Biaya Administrasi Layanan Tabungan Ummat Junior | Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp. 1 juta | Tidak dibebankan biaya |
| | Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp. 1 juta | Rp. 1.000/bulan |
| TAS BKMT | - | Rp. 1.000/bulan |
| Biaya Penarikan ATM BCA | Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp. 1 juta | Tidak dibebankan biaya |
| | Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp. 1 juta | Rp. 3.000/transaksi |
| Biaya Inquiry ATM BCA | - | Rp. 2.000/transaksi |
| | - | Rp. 2.300/transaksi |
| Biaya Layanan ATM Bersama | - | - |
| | - | Rp. 1.600/transaksi |
| Biaya Inquiry ATM Bersama | - | - |

Sumber : www.muamalatbank.com 2003

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi naik turunnya cashflow adalah dari sisi simpanan dan pembiayaan kredit dimana semakin tinggi dana yang masuk dari pihak ketiga/nasabah, berarti semakin banyak dana yang dapat disalurkan pada sisi pembiayaan dan semakin besar pembiayaan, berarti semakin banyak bagi hasil yang dapat diterima pihak bank dimana dalam hal ini tentu saja memberi kenaikan pada cashflow. Dengan asumsi hal-hal lain dianggap tidak berubah atau semuanya berjalan wajar.

Dengan melihat perilaku masyarakat Indonesia yang hampir sebagian besar lebih tertarik untuk menyimpan dananya pada lembaga-lembaga keuangan yang menjanjikan bunga tinggi, misalnya pada koperasi atau bank-bank tertentu. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi bank-bank syariah. Utamanya Bank Muamalat dalam menarik nasabah baru.

Untuk itulah, penulis mencoba menganalisa apakah benar ada pengaruh kenaikan suku bunga terhadap cashflow dengan melihat perilaku konsumen di atas. Penelitian ini terkesan berbelit-belit, namun intinya yaitu untuk mengetahui mampukah Bank Muamalat sebagai salah satu bank syariah bersaing dalam mendapatkan nasabah baru ditengah gencarnya iming-iming bunga yang dikeluarkan oleh perbankan konvensional. Selain itu juga untuk melihat apakah Bank Muamalat cukup tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi yang biasanya

ditandai dengan inflasi yang membumbung tinggi yang pada akhirnya mengharuskan Bank Indonesia menaikkan suku Bunga SBI untuk menekan laju inflasi.

Sebelum melakukan analisis pengaruh kenaikan suku bunga SBI terhadap cashflow ini, ada 2 (dua) analisis pokok yang penulis perlu lakukan yaitu :

1. Analisis pengaruh kenaikan suku bunga SBI terhadap simpanan
2. Analisis pengaruh kenaikan suku bunga SBI terhadap pembiayaan

Kedua analisis pendahuluan ini penulis lakukan mengingat bahwa keduanya cenderung lebih agresif terhadap suku bunga, yakni :

1. Jika suku bunga SBI naik, yang kemudian menaikkan suku bunga bank berarti bank syariah akan kesulitan dalam menarik nasabah baru (dengan melihat perilaku masyarakat terhadap bunga bank).
2. jika suku bunga SBI naik, yang kemudian menaikkan suku bunga kredit, berarti bank syariah punya kesempatan besar untuk meningkatkan pembiayaan. Sedangkan pembiayaan dapat menaikkan laba tunai dengan asumsi tidak ada pembiayaan yang macet.

5.1 Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI Terhadap Simpanan Dengan Regresi Sederhana

Sebagai bagian dari cashflow, simpanan punya andil besar dalam menentukan lancar tidaknya usaha perbankan. Semakin besar dana yang diperoleh dari simpanan masyarakat, berarti semakin besar kesempatan

untuk mendapatkan profit / laba dari pembiayaan jasa dan dari kegiatan perbankan lainnya. Karena simpanan termasuk salah satu penentu arus kas/ cashflow, maka penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh suku bunga SBI terhadap simpanan tersebut.

Adapun kenaikan dan penurunan simpanan pada Bank Muamalat dari tahun 1996 – 2000 dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL VI

Data Kenaikan (Penurunan) Simpanan pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 1996 – 2000

| Tahun | Giro Wadiah | Tab. Mudharabah | Deposito Mudharabah | Total Simpanan (y) |
|-------|--------------------|-------------------|---------------------|--------------------|
| 1996 | 12.510.615.652,00 | 38.995.063.729,00 | 69.112.435.177,00 | 120.618.114.558,00 |
| 1997 | 26.120.589.812,00 | 13.155.967.555,00 | 27.599.095.439,00 | 66.875.652.806,00 |
| 1998 | -10.114.260.548,00 | 4.165.270.227,00 | -65.588.453.519,00 | -71.537.443.840,00 |
| 1999 | 12.082.068.812,00 | 45.742.321.704,00 | 78.339.749.566,00 | 136.164.140.082,00 |
| 2000 | 104.055.088.932,00 | 95.288.791.348,00 | 97.857.946.159,00 | 297.201.862.439,00 |
| 5 | | | | 549.322.290.045,00 |

Sumber : PT. Bank Muamalat Indonesia, 2003

Dari data tersebut terlihat bahwa tahun 1998 total simpanan mengalami penurunan sebesar Rp. 71.537.443.849,-. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pada tahun tersebut, bangsa kita sedang digoncang krisis ekonomi di mana inflasi mencapai tingkat 77,63%. Dan untuk menghadang laju inflasi tersebut pihak Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI dari 20% menjadi 65,41%. Hal ini tentu saja membuat para investor kalang kabut karena tingginya bunga kredit, dan pada tahun ini pula banyak bank-bank yang akhirnya terlikuidasi.

Adapun rata-rata tingkat suku bunga SBI yang dikeluarkan pihak Bank Indonesia dari tahun 1996-2000, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL VII
Tingkat Suku Bunga SBI
Tahun 1996-2000

| Tahun | Suku Bunga SBI |
|-------|----------------|
| 1996 | 16,92 |
| 1997 | 23,01 |
| 1998 | 65,41 |
| 1999 | 12,70 |
| 2000 | 13,58 |

Sumber : www.Bank Indonesia.co.id, 2003

Untuk melihat pengaruh kenaikan suku bunga SBI terhadap simpanan kita perlu mencari nilai a dan b.

TABEL VIII

Proses Perhitungan Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI terhadap Simpanan dengan Regresi sederhana.

| Tahun | Kenaikan (penurunan) simpanan (y) | Suku Bunga SBI | xy | x ² |
|-------|-----------------------------------|----------------|----------------------|----------------|
| 1996 | 120.618.114.558,00 | 16,92 | 2.040.858.489.321,36 | 286,29 |
| 1997 | 66.875.652.806,00 | 23,01 | 1.538.808.717.066,06 | 529,46 |
| 1998 | -71.537.443840,00 | 65,41 | 4.679.264.210.574,40 | 4.278,47 |
| 1999 | 136.164.140.082,00 | 12,70 | 1.729.284.597.041,40 | 161,29 |
| 2000 | 297.201.862.439,00 | 13,58 | 4.665.688.880.041,62 | 184,42 |
| 5 | 549.322.290.045,00 | 131,62 | 4.665.688.494.896,04 | 5.439,92 |

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x) \cdot \sum y}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{5(4.665.688.494.896.04) - (131.62) 549.322.290.045}{5(5.439.92) - (131.62)^2}$$

$$= \frac{23.328.442.249.480,29 - 72.301.799.815.722,90}{27.199,61 - 17.323,82}$$

$$b = \frac{-48.973.357.566.242,70}{9.875,78} = -4.958.935.354,06$$

$$a = \frac{(\sum y \cdot \sum x^2) - (\sum xy \cdot \sum x)}{(n \cdot \sum x^2) - (\sum x \cdot \sum x)}$$

$$a = \frac{549.864.458.009}{5} - \frac{(-4.958.935.354,06) 131,62}{5}$$

$$a = 109.864.458,009 - (-130.539.014.260,18)$$

$$a = 240.403.472.269,18$$

$$y = a + bx$$

$$y = 240.403.472.269,18 - 4.958.935.354,06 x$$

Dari fungsi ini terlihat bahwa hubungannya negatif, dimana kenaikan suku bunga akan mengurangi simpanan pada Bank Muamalat sebelum menggunakan fungsi tersebut di atas, kita uji terlebih dahulu nilai a dan b, apakah signifikan atau tidak untuk digunakan

Langkahnya sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

$$H_0 : a = 0$$

$$H_A : a \neq 0$$

2. Menentukan tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir yaitu

dengan $\alpha = 5\%$, maka $t(a, n-2) \Rightarrow t(0,05) = 2,35$ jadi $t_{tabel} = 2,35$.

3. Mencari nilai t_{hitung} dan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti signifikan

$$t_a = \frac{a}{S_a} \Rightarrow S_a = \frac{Se}{\sqrt{n}} \Rightarrow Se = \sqrt{\frac{\sum (y - \bar{y})^2}{n-2}}$$

TABEL IX

Proses Perhitungan Untuk Mencari Nilai t_{hitung}

| Tahun | y^2 | \bar{y} | $y - \bar{y}$ | $y - \bar{y}^2$ |
|-------|--------------------------------------|--------------------|--------------------|-----------------------------------|
| 1996 | 1.518.729.559.526.800.000.000,00 | 156.498.286.078,55 | -35.880.171.520,54 | 1.287.386.708.343.720.000.000,00 |
| 1997 | 4.472.352.938.228.660.000.000,00 | 126.298.369.772,34 | -99.422.716.966,34 | 3.531.059.291.662.030.000.000,00 |
| 1998 | 5.117.605.871.161.150.000.000,00 | 83.960.489.239,64 | 12.423.045.399,64 | 154.332.057.001.569.000.000,00 |
| 1999 | 18.540.673.044.270.500.000.000,00 | 177.424.993.272,66 | 12.423.853.190,66 | 1.702.458.006.021.380.000.000,00 |
| 2000 | 88.328.925.638.677.500.000.000,00 | 173.061.130.161,09 | 124.140.696.277,91 | 15.410.912.472.363.600.000.000,00 |
| 5 | 1.311.648.287.051.865.000.000.000,00 | 549.322.290.015,00 | - | 22.086.148.535.392.300.000.000,00 |

Sumber : Data diolah

$$S_e = \sqrt{\frac{22.086.148.535.392.300.000.000}{3}}$$

$$S_e = 85.802.386.399,20$$

$$S_a = \frac{Se}{\sqrt{n}}$$

$$S_a = \frac{85.802.386.399,20}{2.24}$$

$$= 38.371.993.724,06$$

$$t_a = \frac{a}{s_a}$$

$$= \frac{240.403.472.269,18}{38.371.993.724,06}$$

$$= 6,27$$

$$t_b = \frac{b}{S_b} \Rightarrow \frac{Se}{\sqrt{\sum r^2}} \Rightarrow \sum (xi) = \sum (X^2) - 1/n (\sum xi) (\sum xi)$$

$$\sqrt{\sum (xi)} = \sqrt{5.439,92 - \frac{1}{5} (131,62) (131,62)}$$

$$= \sqrt{1,975,16}$$

$$\sqrt{\sum (xi)} = 44,44$$

$$S_b = \frac{Se}{\sqrt{\sum (xi)}}$$

$$= \frac{85.802.386.399,20}{44,44}$$

$$S_b = 1.930.628.231,43$$

$$t_b = \frac{b}{s_b}$$

$$= \frac{-4.958.935.354,06}{1.930.628.231,43}$$

$$= -2,57$$

Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa $t_a = 6,27$ dan $b_b = 2,57$ lebih besar dari t tabel = 2,35. Berarti nilai a dan b signifikan atau fungsi tersebut di atas dapat digunakan dalam mengambil kebijakan dimana mendatang atau ada hubungan antara kenaikan jumlah tabungan (simpanan) pada bank Muamalat dengan tingkat suku bunga SBI yang ditetapkan Bank Indonesia.

Untuk mengetahui seberapa hubungan antara suku bunga SBI dengan kenaikan atau penurunan simpanan dapat digunakan analisis korelasi sederhana (r), dimana jika r mendekati 1 atau -1 maka dikatakan hubungannya erat.

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r = \frac{5(4.665.688.494.896,04) - (131,62) (549.322.290.045P)}{\sqrt{\{5(5.439,92) - (131,62)^2\} \{131.008.287.051.865,000.000,000 - 549.322.290.045^2\}}}$$

$$r = \frac{-48973.357.566.242,70}{59.067.584.490.004,20}$$

$$r = -0,83$$

Dari analisis di atas terlihat bahwa $r = -0,83$, dimana tanda minus menunjukkan hubungannya negatif dan angka 0,83 menunjukkan bahwa hubungannya erat atau memang ada hubungan yang erat antara kenaikan suku bunga SBI dengan kenaikan (penurunan) simpanan pada Bank Muamalat Indonesia. tapi sebelum kita menggunakan hasil analisis tersebut. kita uji dahulu nilai r tersebut.

Uji terhadap r

1. Menentukan hipotesis $\Rightarrow H_0 : r = 0$

$$H_a : r \neq 0$$

2. Menentukan tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir yakni dengan

$$\alpha = 5\% \quad t(\alpha, n-2) \Rightarrow t(0,05, 3) \quad 2,35 \text{ jadi } t_{tabel} = 2,35$$

3. Menentukan t hitung :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{-0,83\sqrt{5-2}}{\sqrt{1-(-0,83)^2}}$$

$$t = -2,57$$

dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa :

⇒ T hitung $(-2,57) > t$ tabel $(2,35)$ berarti memang terhadap hubungan antara simpanan dengan naik turunnya suku bunga, dimana hubungannya negatif yaitu semakin tinggi tingkat suku bunga SBI akan menurunkan jumlah simpanan pada Bank Muamalat.

⇒ Besarnya cenderung erat yaitu sebesar 0,83 atau di atas rata-rata.

⇒ Besarnya hubungan antara suku bunga SBI dengan simpanan yaitu

$$\begin{aligned} r^2 &= (-0,83)^2 \\ &= 0,69 \text{ atau } 69\% \end{aligned}$$

Jadi besarnya hubungan antara suku bunga SBI dengan simpanan yaitu 69% dan 31% lainnya adalah pengaruh faktor lain.

5.2 Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI terhadap Pembiayaan dengan Regresi Sederhana

Semakin tinggi Bunga SBI, cenderung mendongkrak bunga kredit hingga ke titik yang sulit dijangkau oleh para investor, sehingga menyebabkan banyak

$$a = \frac{703.321.232.275}{5} - \frac{(-3.733.370.691,83)131,62}{5}$$

$$= 140.664.246.455 - (-98.227.250.091,76)$$

$$a = 238.941.496.546,76$$

$$y = a + bx$$

$$y = 238941.496.54.6,76 - 3.733370.69,83$$

Sebelum menggunakan fungsi tersebut, kita uji terlebih dahulu nilai a dan b apakah nilainya signifikan atau tidak, atau apakah nilainya tidak diperoleh karena faktor kebetulan. Langkahnya sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis

$$a = 0$$

$$a \neq 0$$

b. Menentukan tingkat kesalahan yang ditolerir yakni dengan $\alpha = 5\%$

$$\text{maka } t(a, n - 2) \Rightarrow t(0,05) = 2,35 \text{ jadi } t_{\text{tabel}} = 2,35$$

c. Mencari nilai t_{hitung} dan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti signifikan.

$$t_a = \frac{a}{S_a} \Rightarrow S_a = \frac{S_e}{\sqrt{n}} \Rightarrow S_e = \sqrt{\frac{\sum (y - \hat{y})^2}{n - 2}}$$

TABEL XI
Proses Perhitungan untuk Mencari t hitung

| Tahun | \hat{Y} | $y - \hat{y}$ | $y - \hat{y}^2$ |
|-------|--------------------|---------------------|--|
| 1996 | 175.772.864.440,98 | -152.252.759.703,98 | 23.180.902.837.477.700.000.000,00 |
| 1997 | 153.036.636.927,73 | -5.986.187.090,73 | 35.834.435.885.201.100.000.000,00 |
| 1998 | -5.258.280.405,91 | 8.065.113.586,91 | 65.046.057.169.757.400.000.000,00 |
| 1999 | 191.527.688.760,51 | -166.999.005.076,51 | 27.888.667.696.543.100.000.000.000,00 |
| 2000 | 188.242.322.551,70 | 317.172.838.284,31 | 100.598.609.345.322.000.000.000.000,00 |
| 5 | 703.321.232.275,00 | 0,00 | 151.769.060.372.397.000.000.000.000,00 |

Sumber : data diolah

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum(y - \hat{y}^2)}{n-2}} \Rightarrow \sqrt{\frac{151769.060.372.397.000.000.000}{5-2}}$$

$$= 224.921.512.512,25$$

$$S_n = \frac{S_e}{\sqrt{n}} = \frac{224.921.512.512,25}{2,24} = 100.587.958.315,89$$

$$t_a = \frac{a}{s_b} = \frac{238.941.496.546,76}{100.587.958.315,89} = 2,38$$

$$t_b = \frac{b}{s_b} \Rightarrow S_b = \frac{S_e}{\sqrt{1(x_i) = \sum(x^2) = \sum(x^2) - 1/n(\sum x_i)(\sum x_i)}}$$

$$\sqrt{\sum(x_i)} = \sqrt{5.439,92 - \frac{1}{5}(131,62)(131,62)}$$

$$= \sqrt{1,975,16} = 44,44$$

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum(x_b)}} = \frac{224.921.512.512,25}{44,44}$$

$$= 5.060.929.423,23$$

$$t_b = \frac{b}{Sb} = \frac{-3.733.370.691,83}{5.060.929.423,23}$$

$$= -0,74$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa $t_a = 2,38$ dan $t_b = -0,74$ sedangkan $t_{tabel} = 2,35$. Dengan kata lain nilai a signifikan akan tetapi nilai b tidak signifikan atau hanya karena faktor kebetulan atau tidak ada pengaruh antara kenaikan suku bunga SBI dengan pembiayaan. Jadi fungsi :

$$Y = 238.941.546,76 - 3.733.370/691,83$$

Tidak dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan dimana mendatang, atau dengan kata lain peningkatan atau penurunan pembiayaan tidak dipengaruhi oleh naik turunnya bunga SBI.

Dari kedua analisis di atas terlihat bahwasanya antara suku bunga dan simpanan terdapat pengaruh yang cukup kuat dimana hubungannya sebesar 69%. Sedangkan antara pembiayaan dan suku bunga tidak mempengaruhi naik turunnya jumlah pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun suku bunga kredit naik, para investor tidak lantas berbondong-bondong ke Bank Muamalat untuk meminjam dana atau tidak lantas bank Muamalat mengabdikan semua permintaan pembiayaan yang masuk. Karena ternyata diantara kedua faktor di atas ada yang berpengaruh dan ada yang tidak, maka analisis pokok yang perlu kita lihat adalah apakah ada pengaruh kenaikan suku bunga terhadap cashflow (laba tunai) Bank Muamalat

5.3 Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI terhadap Cashflow Bank Muamalat

Dalam melakukan analisis ini, penulis menggunakan cashflow atau laba tunai sebagai variabel yang dipengaruhi. Adanya kenaikan cashflow pada perbankan syariah dapat mengidentifikasi bahwa : "Jumlah nasabah meningkat yang ditandai dengan peningkatan jumlah tabungan yang berarti bahwa semakin besar dana yang dapat digunakan untuk pembiayaan yang mendorong peningkatan laba bersih".

Dalam melakukan analisis ini, cashflow yang penulis gunakan adalah cashflow dari kegiatan usaha, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan. Sebab ketiga arus kas di atas tentu saja menggunakan dana dari simpanan sedangkan simpanan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh naik turunnya suku bunga SBI.

Adapun data Cashflow Bank Muamalat dari tahun 1996 – 2000 adalah sebagai berikut :

TABEL XII

Data Kenaikan dan Penurunan Cashflow Bank Muamalat Tahun 1996-2000

| No | Kas bersih diperoleh dan digunakan untuk | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 |
|----|--|------------------|----------------|------------------|-----------------|-------------------|
| 1 | Kegiatan usaha | 19.433.319.338 | 4.102.664.298 | (42.339.482.209) | 131.951.304.790 | (214.225.901.567) |
| 2 | Kegiatan Investasi | (14.512.463.961) | 57.199.291 | 4.020.374.145 | (3.328.917.340) | (8.762.586.914) |
| 3 | Kegiatan Pembiayaan | (3.558.651.892) | (1921.801.335) | 39.604.016.680 | 75.795.605.606 | (105.810.166.947) |
| | Kenaikan (Penurunan) Kas | 1.362.203.485 | 2.238.062.254 | 1.284.908.616 | 204.417.993.056 | (117.187.327.534) |

Sumber : Bank Muamalat Indonesia Cah. Makassar, 2001

Dari data tersebut terlihat bahwa pada tahun 1998 kas bersih yang digunakan untuk kegiatan usaha sebesar 42.339.482.209, hal ini terjadi karena pada tahun tersebut adalah tahun resesi dimana hampir seluruh bisnis perbankan di Indonesia mengalami kerugian disebabkan tingginya tingkat inflasi, sehingga banyak dunia usaha yang bangkrut dan tidak dapat mengembalikan dana yang mereka pinjam dan khusus untuk Bank Muamalat Indonesia kerugian pada tahun tersebut disebabkan oleh peningkatan imbalan bagi hasil yang harus dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana karena adanya penerbitan surat berharga serta tingginya beban pengisian penghapusan pembiayaan.

Mengingat sistem perbankan di Indonesia masih di dominasi oleh sistem bunga dalam menarik nasabah, maka penulis menggunakan bunga SBI sebagai faktor yang mempengaruhi dengan asumsi bahwa perilaku nasabah dalam menyimpan uangnya pada bank syariah bukan hanya didasari oleh karena bunga itu dilarang dalam agama Islam, melainkan karena melihat bahwa sistem yang dijalankan oleh perbankan syariah memang menguntungkan bagi deposan bank dan dunia usaha sebagai peminjam dana

Asumsi ini didasari oleh :

1. Informasi yang penulis dapat dari pelaksana harian Bank Muamalat, bahwa Bank Muamalat tidak menutup kemungkinan untuk menerima penabung dari kalangan non muslim

Di beberapa negara Eropa yang mayoritas penduduknya non muslim, perusahaan pembiayaan yang menggunakan sistem syariah ternyata mengalami peningkatan yang cukup pesat

Dalam melakukan analisis ini, penulis menggunakan regresi sederhana karena faktor yang akan dipengaruhi hanya 1 variabel. dengan metode regresi ini penulis menganggap bahwa pengaruh terselubung antara tingkat bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan laba tunai Bank Syariah, dilihat dari perilaku nasabah (masyarakat) di Indonesia utamanya di Makassar yang lebih cenderung memilih lembaga keuangan yang memberi bunga tinggi untuk menyimpan uangnya. Dengan asumsi bahwa tidak semua penabung di Bank Syariah adalah dari kalangan muslim tapi juga ada yang dari non muslim. Jadi penabung di Bank Muamalat, menabung karena melihat bahwa dengan menabung di bank tersebut lebih menguntungkan. Hubungan yang tercipta ini adalah hubungan negatif dengan kata lain jika tingkat suku bunga SBI naik 1%, maka masyarakat akan lebih memilih menabung di bank-bank konvensional, sehingga jumlah nasabah pada bank syariah tidak dapat ditingkatkan. Dilain pihak, jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat akan meningkat sebab semakin tinggi tingkat bunga SBI, akan menurunkan minat investor untuk mengambil dana pada bank konvensional.

Secara matematis $Y = f(x)$ dengan asumsi bahwa hubungan tersebut bersifat linear, maka dapat difungsikan sebagai berikut :

$$Y = a + b x$$

Nilai a merupakan konstanta yang berarti semakin besar nilai a berarti semakin besar nilai minimum variabel dependen yang harus terjadi, meskipun variabel bebas sebesar nol.

Nilai b adalah slope, semakin besar nilai b berarti semakin besar pengaruh variabel independent x terhadap variabel y

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x \sum y)}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

dimana :

y = Cashflow bank Muamalat

x = Suku bunga SBI

a = nilai minimum cashflow dapat dicapai pihak bank pada saat suku bunga tidak mengalami kenaikan atau penurunan (konstan)

b = Koefisien regresi, nilai menunjukkan besarnya pengaruh tingkat suku bunga terhadap cashflow yang akan dicapai oleh pihak bank

Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan ditampilkan dalam data

berikut :

TABEL XIII
Proses Perhitungan Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga SBI terhadap Cashflow Bank Muamalat dengan regresi sederhana

| Tahun | Cashflow (y) | Suku bunga SBI (x) | Xy | x ² |
|-------|-------------------|--------------------|-----------------------|----------------|
| 1996 | 1.362.203.485 | 16,92% | 23.048.482.949,28 | 286,29 |
| 1997 | 2.238.062.254 | 20,01% | 51.497.812.441,53 | 539,46 |
| 1998 | 1.284.908.616 | 65,41% | 84.045.872572,56 | 4.278,47 |
| 1999 | 204.417.993.056 | 12,70% | 2.596.108.511.811,20 | 161,29 |
| 2000 | (117.187.321.534) | 13,58% | -1.591.403.826.431,72 | 184,42 |
| 5 | 92.115.845.875 | 131,62% | 1.163.296.853.342,85 | 5.439,92 |

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x) \sum y}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{5(1.163.296.853.342,85) - (131,62) 92.115.845.875}{5(5.439,92) - (131,62)^2}$$

$$= \frac{5.816.484.266.714,25 - 12.24.287.634.067,50}{27.1999,61 - 17.323,82}$$

$$= \frac{-6.307.803.367.353,25}{9.875,78}$$

$$b = -638.714.408,80$$

$$a = \frac{\sum y}{n} - \frac{b \sum x}{n} \Rightarrow \frac{92.115.845.875}{5} - \frac{(-638.714.408,80)131,62}{5}$$

$$= 18.423.169.175 - (-16.813.518.097,21)$$

$$= 35.236.687.273,21$$

$$y = a + bx$$

$$y = 35.236.687.272,21 - 638.714.408,80$$



Tanda minus pada fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengaruhnya sebelum menggunakan fungsi tersebut di atas kita uji terlebih dahulu nilai a dan b, apakah signifikan atau tidak untuk digunakan. Langkahnya sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

$$H_0 : a = 0$$

$$H_0 : a \neq 0$$

2. Menentukan tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir, yaitu dengan $\alpha = 5\%$, maka $t(a, n-2) \Rightarrow t(0,05) = 2,35$ jadi $t_{tabel} = 2,35$
3. Mencari nilai t_{hitung} dan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti signifikan.

$$t_a = \frac{a}{S_a} \Rightarrow S_a \frac{S_e}{\sqrt{n}} \Rightarrow S_e = \sqrt{\frac{\Sigma(y - \hat{y})^2}{n - 2}}$$

TABEL XIV
Proses Perhitungan Untuk Mencari Nilai t hitung

| Tahun | \hat{y} | $y - \hat{y}$ | $(y - \hat{y})^2$ |
|----------|--------------------|---------------------|-----------------------------------|
| 1996 | 24.429.639.475,34 | -23.067.435.991,34 | 532.106.603.214.568.000.000,00 |
| 1997 | 20.539.9868.725,76 | -18.301.806.472,76 | 334.956.120.166.360.000.000,00 |
| 1998 | -6.541.622.207,30 | 7.826.530.823,30 | 61.254.584.728.065.000.000,00 |
| 1999 | 27.125.014.280,47 | 177.292.978.775,53 | 31.432.800.323.100.500.000.000,00 |
| 2000 | 26.562.945.600,73 | -143.750.267.134,73 | 20.664.139.301.306.200.000.000,00 |
| Σ | 92.115.845.875 | 0,00 | 53.025.256.932.515.800.000.000,00 |

Sumber : Data diolah

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum (y - \hat{y})^2}{n-2}} \Rightarrow \sqrt{\frac{53.025.256.932.515.800.000.000}{5-2}}$$

$$= 132.947.680.100,75$$

$$S_a = \frac{S_e}{\sqrt{n}} = \frac{132.947.680.100,75}{2.236067977}$$

$$= 59.456.010.031,24$$

$$t_a = \frac{a}{S_a} \Rightarrow \frac{35.236.687.272,21}{59.456.010.031,24} = 0,59$$

$$t_b = \frac{b}{S_b} \Rightarrow S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum (x_i - \bar{x})^2}}$$

$$= \frac{S_e}{\sqrt{\sum (x_i^2) - 1/n (\sum x_i)^2}}$$

$$\sqrt{\sum (x_i^2) - 1/n (\sum x_i)^2} = \sqrt{5.439,92 - 1/5 (131,62)^2} = \sqrt{5.439,92 - 3464,76}$$

$$= \sqrt{1.975,16}$$

$$= 44,44$$

$$S_b = \frac{132.947.680.100,75}{44,44} = 2.991.438.295,33$$

$$t_b = \frac{-638.714.408,80}{2.991.438.295,33}$$

$$= -0,21$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa $t_a = 0,59$ dan $t_b = 0,21$ sedangkan $t_{tabel} = 2,35$, dengan kata lain nilai a dan b diperoleh hanya karena faktor kebetulan sehingga fungsi

$$y = 35.236.687.272,21 - 638.714.408,80x$$

tidak dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan untuk masa mendatang atau dengan kata lain peningkatan atau penurunan cashflow tidak dipengaruhi oleh naik turunnya bunga SBI. Walaupun dilihat dari sudut perilaku konsumen cenderung lebih agresif terhadap bunga, dan bahkan walaupun kenaikan suku bunga SBI mempengaruhi simpanan yaitu kenaikan suku bunga dapat menurunkan simpanan namun tidak demikian halnya dengan laba tunai/cashflow yang justru tidak dipengaruhi oleh kenaikan ataupun penurunan suku bunga SBI .

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Naik turunnya suku bunga SBI berpengaruh terhadap simpanan pada Bank Syariah Muamalat Indonesia, dimana pengaruhnya bersifat negatif, yaitu kenaikan suku bunga SBI dapat menurunkan jumlah simpanan secara keseluruhan.
2. Naik turunnya SBI, tidak banyak berpengaruh pada sisi pembiayaan, dimana pembiayaan Bank Muamalat cenderung konstan.
3. Kenaikan suku bunga SBI juga tidak berpengaruh terhadap laba tunai (cashflow) Bank Muamalat.

6.2 Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Informasi yang diperoleh masyarakat yang kurang tentang apa dan bagaimana Bank Syariah, utamanya tentang bagi hasil, sehingga beranggapan, bahwa menabung pada Bank Syariah itu kurang menguntungkan. Karena itu Bank Muamalat sebagai salah satu Bank Syariah yang ada seharusnya lebih memperjelas tentang Bagaimana yang dimaksud dengan sistem bagi hasil itu sendiri kepada masyarakat.

2. Seyogyanya Bank Muamalat lebih menekankan pada kerjasama dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi seperti Masjid-masjid atau universitas-universitas seperti selama ini telah dilakukan dengan peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsien.** Investasi Syariah di Pasar Modal; Cet I; Gramedia; Jakarta:2000.
- Antonio, Muhammad Syafi'I.** Bank Syariah dari Teori ke Praktik; Gema Insani Press : Jakarta. 2001.
- Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum; Cet I; Tazkia Institue: Jakarta: 1999.
- Sabili.** Majalah Islam ; No. 23; Tahun VIII, 9 Mei 2001/15 Shafar 1422 H: Jakarta
- Majalah Islam ; No. 24; Tahun VIII, 23 Mei 2001/29 Shafar 1422 H: Jakarta
- Majalah Islam ; No. 3; Tahun IX, 1 Agustus 2001/11 Jumadil Awal 1422 H Jakarta
- Majalah Islam ; No. 5; Tahun IX, 29 Mei 2001/11 Jumadil Akhir 1422 H Jakarta.
- Samuelson, Paul A.** Ekonomi; Suatu Terjemahan; Ed. XII; Jilid I. Erlangga; Jakarta: 1996.
- Sutrisno.** Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi; Ed I; Ekonisia; Yogyakarta : 2003.
- www. Muamalat Bank. Com** 2003
- www. Bank Indonesia. co.Id,** 2003